

**KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *DAS ERSTE
MAL UND IMMER WIEDER* KARYA LISA MOOS : KAJIAN
STRUKTURALISME**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
M. Abuyazid Al Bustami
NIM 11203244011

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Tokoh Utama dalam Roman Das erste Mal und immer wieder karya Lisa Moos : Kajian Strukturalisme* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan siap untuk diujikan.



Yogyakarta, Februari 2017
Pembimbing,

Dra. Yati Sugiarti, M. Hum
NIP. 19601203 198601 2 001

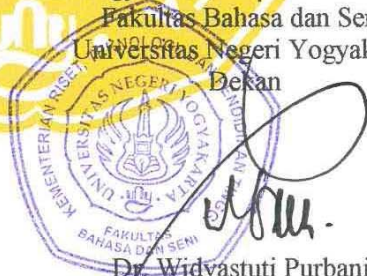
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moos ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Februari 2016 dan dinyatakan lulus.

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|----------------------------|--------------------|---|--------------|
| Dra. Yati Sugiarti, M. Hum | Ketua Penguji |  | 14.03.2017 |
| Dra. Retna Endah SM, M.Pd | Sekretaris Penguji |  | 14.03.2017 |
| Akbar K. Setiawan, M. Hum | Penguji Utama |  | 8 Maret 2017 |



Yogyakarta, 14 Maret 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya,

Nama : **M. Abuyazid Al Bustami**

NIM : 11203244011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

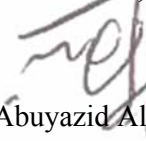
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta 14 Februari 2017

Penulis,



M. Abuyazid Al Bustami

NIM. 11203244011

MOTTO

Ojo Dumèh, Eling lan Waspodo (Eyang Raki Semarang)

“Dan barang siapa yang menghendaki akhirat dan berusaha mengerjakan amal-amal yang baik untuk akhirat dengan usaha yang layak baginya, sedang dia beriman, maka mereka yang demikian kedadaannya, diberi pahala akan amal usahanya.” (Q.S. Al-Israa' : 19)

Kusuroanna Biszangku, Kucampa'na Sombalakku, Tamassailè' punna Tzèna
na La'buang (Sekali Layar terkembang, Pantang biduk surut ke pantai.) –
Pepatah Makassar

Pagtengi siri' ri Tallasa'nu, Ingka punna Battumi Kamatzanga, Alle Matè ni
Santangngi (Tegakkan Harga Diri dalam Hidupmu, Tapi Jika Ajal Sudah
Datang, Matilah secara Terhormat) – Pepatah Makassar

Ciniki Dallekannu, Kira-kirai Bokonu (Perhatikan di depanmu, perkiraan
di Belakangmu) – Pepatah Makassar

PERSEMBAHAN

**Hasil karya ini, saya persembahkan untuk Gusti Kang Murbeng Dumadi,
Kedua Orang tua yang teramat saya cintai, bapak Slamet Budiyono AK, S.
Kom dan ibu Renny Nurjannaty**

Mbak Fitri (Almh.), Suci, Dhany, dan Budhe Ju

**Partner in Crime, Mbak Dian, Mas Allan, Mas Olan, Mas Lukman, Mas
Ook, dan Nanda,**

Staff terbaik saya, Mayong dan Supri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Das erste Mal und immer wieder* Karya Lisa Moos : Kajian Strukturalisme. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr.Widiyastuti Purbani, M.A., Dekan FBS UNY,
2. Ibu Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum., dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan nasihat, arahan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini,
4. Bapak Iman Santoso, M.Pd., penasihat akademik yang selalu memberikan arahan dan dukungan yang bermanfaat,
5. Segenap dewan penguji, Ibu Yati Sugiarti, M. Hum, Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum, dan Ibu Dra. Retna Endah Sri Mulyati, M.Pd,
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang dengan sabar dan tapa lelah memberikan ilmunya,
7. Mbak Ida dan Mbak Mutia, admin Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah membantu keperluan administrasi,

8. Bapak Slamet Budiyo, S. Com, Ibu Renny Nurjannaty, dan kedua adikku, Suci dan Dhany, terima kasih atas dukungan moral dan finansial dalam mengerjakan skripsi,
9. Mbak Dian, Mas Alan, Mas Lukman, Mas Olan, dan Keluarga Besar PT. Telkom Indonesia (Datel Temanggung) atas support dan semangatnya,
10. Sahabat-sahabatku, Bagus Frayoga Effendi, Arga Sinta Herjuna Putri, Nugroho Fajar Mahardhika, atas dorongan semangat yang kalian berikan,
11. Duo E.T.N.O.L, Mbak Ayu dan Mbak Estri atas ejekan yang menjadi cambuk,
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu atas doa, dukungan, dan bantuannya selama ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih atas segala do'a, dukungan serta bantuan selama penulisan skripsi ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan semua ini dengan baik, semoga semua kebaikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Februari 2016

Peneliti,

M. Abuyazid Al Bustami

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| COVER | i |
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| ABSTRAK | xii |
| KURZFASSUNG | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Batasan Istilah | 6 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 8 |
| A. Pengertian Roman | 8 |
| B. Pengertian Strukturalisme | 10 |
| C. Tokoh dan Penokohan..... | 12 |
| D. Pengertian Konflik | 15 |
| a. Konflik Internal (<i>innerer Konflikt</i>)..... | 15 |
| b. Konflik Eksternal (<i>äußerer Konflikt</i>)..... | 16 |
| E. Penelitian yang Relevan | 17 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 18 |
| A. Pendekatan Penelitian | 18 |
| B. Data Penelitian | 18 |
| C. Sumber Data..... | 18 |
| D. Pengumpulan dan Analisis Data | 18 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 19 |
| F. Keabsahan Data | 19 |
| G. Teknik Analisis Data | 20 |
| | |
| BAB IV KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM ROMAN DAS ERSTE MAL UND IMMER WIEDER KARYA LISA MOOS : KAJIAN STRUKTURALISME | 21 |
| A. Deskripsi Roman <i>Das erste Mal und immer wieder</i> | 22 |
| B. Faktor yang Menyebabkan Tokoh Utama Menjadi seorang Pelacur | 23 |

| | |
|---|-----------|
| 1) Kondisi Lisa Sebelum Terjadi Pemerksaan..... | 24 |
| a) Kondisi Setelah Ibunya Menikah Lagi..... | 24 |
| b) Lisa Memulai Hidup Mandiri | 26 |
| 2) Kondisi Lisa Setelah Terjadi Pemerksaan..... | 27 |
| C. Konflik Tokoh Utama Lisa dalam Roman | |
| <i>Das erste Mal und immer wieder</i> | 39 |
| 1) Konflik Internal (<i>innere Konflikte</i>)..... | 39 |
| a. Perasaan Kehilangan | 40 |
| b. Rasa Sedih | 41 |
| c. Rasa Kesepian | 43 |
| d. Rasa Ketakutan..... | 44 |
| e. Rasa Marah..... | 48 |
| f. Perasaan Khawatir | 49 |
| g. Perasaan Gundah..... | 52 |
| 2. Konflik Eksternal (<i>Äußere Konflikte</i>) | 54 |
| a Lisa Berada di Lingkungan Baru..... | 55 |
| b. Lisa diperkosa Opa Hans..... | 56 |
| c. Ibu Lisa Terserang Penyakit Kanker dan Sering Berpindah | 59 |
| d. Lisa Bertemu dengan Marianne | 64 |
| e. Lisa Hamil Akibat Diperkosa | 77 |
| D. Penyelesaian Konflik Internal dan Konflik Eksternal | |
| Tokoh Utama Lisa | 80 |
| BAB V PENUTUP | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Implikasi..... | 88 |
| C. Saran..... | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 89 |
| Lampiran 1 Sinopsis..... | 90 |
| Lampiran 2 Biografi Lisa Moos..... | 92 |
| A. Data Penelitian Untuk Faktor Penyebab Tokoh Utama Menjadi seorang Pelacur Dalam Roman <i>Das erste Mal und immer wieder</i> Karya Lisa Moos | 93 |
| B. Data Penelitian Untuk Konflik Internal Tokoh UTama dalam Roman <i>Das erste Mal und immer wieder</i> Karya Lisa Moos | 98 |
| C. Data Penelitian Untuk Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Roman <i>Das erste Mal und immer wieder</i> Karya Lisa Moos..... | 105 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Sinopsis..... | 90 |
| Lampiran 2 Biografi Lisa Moos..... | 92 |
| A. Data Penelitian Untuk Faktor Penyebab Tokoh Utama Menjadi seorang Pelacur Dalam Roman <i>Das erste Mal und immer wieder</i> Karya Lisa Moos | 93 |
| B. Data Penelitian Untuk Konflik Internal Tokoh UTama dalam Roman <i>Das erste Mal und immer wieder</i> Karya Lisa Moos | 98 |
| C. Data Penelitian Untuk Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Roman <i>Das erste Mal und immer wieder</i> Karya Lisa Moos..... | 105 |

**KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *DAS ERSTE MAL UND
IMMER WIEDER* KARYA LISA MOOS : KAJIAN STRUKTURALISME**

**Oleh M. Abuyazid Al Bustami
NIM 11203244011**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) faktor penyebab tokoh utama menjadi pelacur, (2) konflik tokoh utama, (3) penyelesaian konflik tokoh utama, yang terdapat dalam roman *Das erste Mal und immer wieder*.

Sumber data penelitian ini adalah roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moos yang diterbitkan pada tahun 2005 di Kota Berlin oleh Schwarzkopf Verlag. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan struktural. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan kepada para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interarter.

Hasil penelitian ini adalah, (1) Faktor penyebab tokoh utama menjadi pelacur adalah Lisa kehilangan ayahnya, Lisa diperksa Opa Hans, ibu Lisa terserang penyakit, dan Lisa bertemu dengan Marianne.. (2) Konflik internal yang dialami tokoh utama meliputi rasa kehilangan, sedih, kesepian, ketakutan, marah, khawatir, dan gundah. Sementara itu konflik eksternal meliputi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, ibunya terserang penyakit kanker sehingga Lisa harus sekolah sambil bekerja, dan Lisa hamil akibat perkosaan yang dilakukan oleh Marco. (3) Untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya, tokoh utama lebih sering berada di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah, bekerja untuk membantu keuangan keluarga, dan menggugurkan janin di kandungannya akibat perkosaan yang dilakukan Marco.

KONFLIKTE DER HAUPTFIGUR IM ROMAN *DAS ERSTE MAL UND IMMER WIEDER* VON LISA MOOS: EINE STRUKTURELLE ANALYSE

**von M. Abuyazid Al Bustami
Studentennummer 11203244011**

KURZFASSUNG

Diese Studie hat einen Zweck um einige Aspekte im Roman *Das erste Mal und immer wieder* von Lisa Moos zu beschreiben. Diese sogenannte Aspekte sind : (1) Die Ursachen der Hauptfigur, sich zu prostituieren, (2) Der Konflikt, der die Hauptfigur betrifft, (3) Die Auslösung des Konflikts.

Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Roman *Das erste Mal und immer wieder* von Lisa Moss, der vom Schwarzkopf Verlag Berlin im Jahre 2005 publiziert wurde. Die verwendete Technik der Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Validität der Daten wurde mithilfe semantischer Validität sowie mithilfe einer Expertenkonsultation überprüft. Die Reliabilität wurde durch das Verfahren *intrarater* und *interrater* sichergestellt.

Die Forschungsergebnisse sind folgende (1) Der Tod des Vaters und die Vergewaltigung von Opa Hans verursachen die Hauptfigur, sich zu prostituieren, (2) Der Konflikt, der die Hauptfigur betrifft, umfasst innere und äußere Konflikte. Die inneren Konflikte sind Verlorenheit, Traurigkeit, Einsamkeit, Wut, Sorge, und Angst. Die äußeren Konflikte sind Schwierigkeiten der Hauptfigur im neuen Kreis umzugehen. Die Mutter leidet unter Krebs, sodass die Hauptfigur während ihrer Schulzeit arbeiten muss. Wegen Marcos Vergewaltigung ist die Hauptfigur schwanger geworden. (3) Zur Auslösung des Konflikts verbringt Lisa die Zeit mit Hausarbeiten. Sie muss auch Geld verdienen, um die Familie von finanziellen Problemen zu retten. Sie treibt auch ihre ungewollte Schwangerschaft ab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri. Selain itu, sebuah karya sastra juga dapat mewakili keadaan penulis. Karya sastra juga dapat menggambarkan keadaan pada saat karya tersebut dibuat. Karya sastra juga dapat mencerminkan psikologis pengarang dan lokasi karya sastra itu diciptakan.

Kehidupan manusia sangatlah rumit. Kehidupan tidak lepas dari permasalahan. Kita sebagai manusia harus tetap menerima apapun permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tidak hanya harus dihadapi, melainkan juga dapat dijadikan guru yang baik dalam menjalani kehidupan. Setiap permasalahan harus diresapi dan disadari dari hati nurani dan dijadikan sebuah pelajaran agar permasalahan tersebut tidak terjadi lagi di kemudian hari.

Permasalahan yang dihadapi manusia akan menimbulkan konflik-konflik. Terjadinya konflik disebabkan oleh bermacam hal. Keluarga, percintaan, persahabatan, pekerjaan, dan lain sebagainya merupakan penyebab terjadinya konflik dalam kehidupan.

Kehidupan dengan berbagai permasalahannya dapat menjadi sumber inspirasi bagi seorang pencipta sastra untuk membuat suatu karya sastra. Karya

sastra yang dimaksud dapat berupa puisi, roman, cerpen, dongeng, dan lain sebagainya. Pada umumnya, karya sastra menceritakan suatu alur kehidupan dan menjadi suatu kritik sosial terhadap keadaan pada saat karya tersebut dibuat. Penulis dalam penulisan sebuah karya sastra dapat mengambil latar belakang kehidupan manusia sebagai inspirasi penciptaan karya. Dengan kata lain, sebuah karya sastra merupakan sebuah cerminan dari kehidupan yang dialami manusia.

Roman *Das erste Mal und immer wieder* merupakan sebuah karya sastra yang melukiskan laatar kehidupan penulis roman tersebut. Dalam roman ini diceritakan bahwa tokoh utama mengalami sebuah masalah yang mendorongnya menjadi seorang pelacur. Roman *Das erste Mal und immer wieder* ini juga merupakan autobiografi penulisnya. Karya ini juga merupakan cerminan kehidupan penulis yang diangkat menjadi sebuah karya sastra yang memiliki daya pikat bagi pembacanya.

Das erste Mal und immer wieder merupakan sebuah karya sastra berjenis roman. Roman ialah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang isinya melukiskan perbuatn pelakunya menurut watak dan isi dari jiwa masing-masing pelaku dalam karya sastra tersebut. Menurut Lahn & Meister : 2008, 51, roman merupakan teks fiktif-naratif dalam bentuk prosa yang digambarkan secara luas oleh penulisnya. Sedangkan dalam kesusastraan Jerman, roman didefinisikan sebagai *Ein Roman ist ein umfänglicher fiktionaler Erzähltext in Prosa, der Selbständig veröffentlicht vorliegt.*

Roman *Das erste Mal und immer wieder* menceritakan problem yang dihadapi oleh tokoh utama. Problem tersebut tidak hanya problem pribadi,

melainkan juga problem keluarga yang pada akhirnya menjadi konflik dalam roman ini.

Roman *Das erste Mal und immer wieder* merupakan karya yang ditulis seorang mantan pelacur, Lisa Moos. Dalam perjalanan hidupnya, Lisa Moss tidak mempunyai latar belakang sebagai seorang penulis. Walaupun Lisa Moss bukan seorang penuliss dan tidak memiliki latar belakang apapun dalam dunia sastra, akan tetapi ia mampu mengemas roman *Das erste Mal und immer wieder* dengan bahasa yang ringan dan tidak terlalu sulit untuk dipahami pembaca. Lisa Moss dapat mengemas karyanya menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati saat sedang beristirahat ataupun dalam waktu senggang. Dalam kehidupan aslinya, Lisa Moos adalah seorang wanita yang dulunya berprofesi sebagai seorang pelacur. Permasalahan dimulai ketika ayahnya meninggal dunia. Tidak lama setelah ayahnya meninggal, ibunya kemudian menikah lagi dengan seseorang bernama Klaus yang kemudian menjadi ayah tiri Lisa. Setelah ibunya menikah kembali, Lisa beserta ibunya harus pindah kerumah ayah tirinya.

Dalam sebuah karya khususnya roman, selalu ada tokoh yang menjadi penggambaran cerita dalam roman tersebut. Tokoh sendiri dapat didefinisikan sebagai pelaku yang merupakan penggambaran watak manusia dalam sebuah cerita. Dalam perannya pada sebuah cerita, tokoh akan mengalami suatu konflik yang membuat cerita tersebut lebih berwarna. Konflik yang dialami tokoh utama dalam karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu konflik internal (*innere Konflikte*) dan konflik eksternal (*äußere Konflikte*). Konflik internal (*innere Konflikte*) ialah konflik dari luar diri tokoh utama dalam sebuah cerita. Konflik internal (*innere*

Konflikte) ialah konflik yang terjadi dala hati dan pikiran , dalam jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan *intern* seorang manusia. Konflik internal (*innere Konflikte*) bisa terjadi akibat pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 181).

Konflik eksternal (*äußere Konflikte*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia, juga dengan tokoh yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 181). Dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* konflik bermula ketika Lisa dan ibunya harus pindah ke rumah ayah tirinya. Di sana Lisa diperlakukan tidak senonoh oleh pacar nenek tirinya sendiri.

Banyaknya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam roman ini menggugah peneliti untuk mengkaji roman ini. Salah satu contohnya adalah pertentangan batin yang terjadi pada saat tokoh utama menjajakan dirinya untuk melayani pria hidung belang yang menjadi pelanggannya. Dalam roman ini didapati hal-hal yang sebenarnya tidak sesuai dengan keinginan tokoh utama. Akan tetapi, ia terpaksa menjadi seorang pelacur. Karena melacurkan diri menjadi suatu keterbiasaan, hal tersebut menjadi kebutuhan dan ketergantungan atau candu bagi tokoh utama dalam roman tersebut.

Selain roman *Das erste Mal und immer wieder*, Lisa Moss juga menulis karya lain juga dalam bentuk roman berjudul *Männer-Roulette*. *Männer-Roulette* menceritakan kehidupan Lisa Moss setelah tidak lagi bekerja sebagai pelacur.

Kelebihan roman *Das erste Mal und immer wieder* dibandingkan dengan *Männer-Roulette* ialah bahwa roman *Das erste Mal und immer wieder* merupakan autobiografi dari penulisnya sendiri. Dimana *Das erste Mal und immer wieder* ini menceritakan secara gamblang perjalanan hidup tokoh utama, suka dan duka selama menjadi penjaja seks, dan penyebab yang membuatnya terjun ke dalam dunia prostitusi. Dalam mengkaji karya ini, dibutuhkan teori-teori untuk mengkajinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori strukturalisme.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini terfokus pada :

1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan tokoh utama dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* menjadi seorang pelacur ?
2. Konflik apa sajakah yang dialami tokoh utama dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* ?
3. Bagaimanakah cara tokoh utama dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* menyelesaikan konflik tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dibahas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan tokoh utama menjadi seorang pelacur.
2. Mendeskripsikan konflik yang dialami tokoh utama dalam roman *Das erste Mal und immer wieder*.

3. Mendeskripsikan cara tokoh utama dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada dirinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai manfaat :

- a. Manfaat Teoretis :

Mengetahui konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss dan bagaimana cara tokoh utama menyelesaikan konflik tersebut ditinjau dari teori strukturalisme.

- b. Manfaat Praktis :

Membantu pembaca dalam memahami isi roman *Das erste Mal und immer wieder* juga memberikan informasi pemahaman sastra kepada pembaca, khususnya mengenai konflik-konflik yang terjadi dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss.

E. Batasan Istilah

1. Roman

Roman adalah teks fiktif-naratif dalam bentuk prosa yang digambarkan secara luas oleh penulisnya dan bersifat sebagai hiburan bagi pembacanya.

2. Tokoh

Tokoh, khususnya tokoh utama adalah pelaku cerita yang berada pada pusat perhatian pembaca.

3. Konflik

Konflik merupakan pertentangan baik fisik maupun psikis. Konflik dapat berupa perselisihan antara seorang, kelompok orang, atau dalam jiwa individu.

4. Strukturalisme

Strukturalisme merupakan ilmu yang membahas mengenai unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra. Dalam teori strukturalisme, pembahasan pada hubungan antar unsur instrinsik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Roman

Roman pada mulanya ialah sebuah cerita yang ditulis dalam bahasa Romana. Roman merupakan cerita yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman lahir dan batin sejumlah tokoh pada suatu masa tertentu. Dalam perkembangannya, roman kemudian disamakan dengan novel, padahal kedua karya ini berbeda pengertiannya dalam sastra Jerman. Roman merupakan cerita yang digambarkan secara panjang lebar dan menceritakan tokoh-tokoh atau peristiwa fiktif, sedangkan novel merupakan sebuah cerita yang menceritakan peristiwa-peristiwa lebih panjang daripada cerpen, akan tetapi lebih pendek dari roman.

Dalam Lahn & Meister (2008: 51) dijelaskan bahwa roman ialah teks fiktif-naratif dalam sebuah prosa yang luas, yang digambarkan sendiri oleh penulis. Seorang sastrawan Inggris, Edward Morgan Forster (1879-1970) memberikan sebuah jawaban yang menarik : *Ein Roman ist jedes fiktionale Prosawerk von mehr als 50.000 Wörtern*, yang artinya roman adalah sebuah prosa fiksi yang terdiri dari 50.000 kata. Juga dikatakan bahwa roman bukanlah sebuah bagian dari puisi antik, melainkan roman sudah ada pada masa sebelum masehi (*Vor Christentum*).

Selain itu, Frye (via Nurgiyantoro, 2013 : 18) mengemukakan bahwa sebenarnya kemunculan istilah roman lebih tua daripada novel. Roman kata Frye, tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, tidak secara lebih realistis. Ia

lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introver dan subjektif.

Dalam pengertian modern, sebagaimana dikemukakan van Leeuwen (via Nurgiyantoro, 2013 : 18) roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Roman lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup.

Sebuah karya sastra khususnya roman memiliki unsur-unsur pembentuk yang menjadikannya sebuah karya yang utuh. Unsur pembentuk roman dibagi menjadi dua, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur dalam roman itu. Unsur instrinsik meliputi *Handlung*, *Zeit*, *Figur*, dan *Raum*. Selain keempat unsur ini, masih ada unsur yang lain, yaitu *Themen* (tema) dan *Blickwinkel* (sudut pandang).

Stanton (1965: 20) dan Kenny (1966: 88) mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita, terutama cerita fiksi, maka masalah yang timbul adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu.

Selain itu, *Blickwinkel* (sudut pandang) dalam roman juga merupakan bagian dari salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita atau *literary device*. Sudut pandang mengarah pada sebuah cerita yang dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara yang dipergunakan oleh pengarang

sebagai sarana untuk menyajikan sebuah cerita dalam karya fiksi kepada pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2013 : 338)

Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk roman yang berasal dari luar. Unsur-unsur tersebut diantaranya ekonomi, masyarakat, agama, dan budaya. Yang ditekankan pembahasannya pada bab II ini yaitu unsur instrinsik pembentuk roman, khususnya pada tokoh atau *Figur*.

B. Pengertian Strukturalisme

Secara etimologis, struktur berasal dari kata bahasa Latin, *structura* yang berarti bentuk atau bangunan. Paham strukturalisme berkembang pada abad 20. Kemunculan paham ini merupakan reaksi terhadap evolusinisisme positif dengan metode riset struktural yang dihasilkan oleh matematika, fisika, dan ilmu-ilmu lain.

Strukturalisme juga merupakan paham yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang sama dan tetap. Begitu juga dengan sastra yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan. Struktur dalam karya sastra tentunya berkisar mengenai plot, alur, sudut pandang, dan juga tokoh.

Secara definitif, strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya. Disatu pihak, strukturalisme adalah hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, sedangkan dipihak yang lain antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan yang terjadi tidak semata-mata positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, serta konflik dan pertentangan.

Dalam penelitian strukturalisme, yang menjadi fokus didalamnya ialah mengenai tokoh, plot, latar, dan sudut pandang. Tokoh dalam sebuah roman merupakan unsur penting. Plot boleh saja dianggap sebagai tulang punggung sebuah cerita. Akan tetapi keberadaan, fungsi, serta unsur tokoh tidak kalah pentingnya. Jika plot sebuah cerita sudah bagus, tetapi tidak memiliki tokoh, maka dapat menimbulkan sebuah pertanyaan. Tokohlah yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu. Tokoh juga yang dalam plot menggerakkan peristiwa. Karena tokoh juga muncul konflik, dan lain-lain.

Plot juga merupakan unsur penting. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa plot merupakan unsur paling penting diantara unsur yang lain. Tinjauan struktural terhadap sebuah karya pun sering lebih menekankan pada pembahasan plot walaupun mungkin menggunakan istilah yang berbeda.

Selain tokoh dan plot, latar juga merupakan unsur penting. Pada hakikatnya jika seseorang berhadapan dengan sebuah karya sastra, maka orang itu berhadapan dengan dunia yang sudah dilengkapi dengan para tokoh penghuni lengkap dengan permasalahan hidupnya. Namun hal itu menjadi kurang lengkap, sebab tokoh dengan berbagai permasalahannya itu juga membutuhkan sebuah landasan dan tumpuan. Landasan itu berupa tempat dan waktu, dan juga aturan kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya dengan kehidupan manusia di dunia nyata pada umumnya.

Selain ketiga unsur diatas, sudut pandang juga menjadi unsur penting. Sudut pandang atau juga dikenal sebagai *point of view* atau *viewpoint*, oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita atau *literary device*. Walaupun

demikian, bukan berarti bahwa sudut pandang tidak memiliki peran penting dalam sebuah karya. Sudut pandang harus diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita dan reaksi [pembaca terhadap sebuah cerita akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

C. Tokoh dan Penokohan

Fokus dalam penelitian ini ialah tokoh dalam roman *Das erste Mal und immer wieder*. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan ialah teori strukturalisme sastra yang membahas mengenai unsur-unsur pembentuk karya sastra, baik itu unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik. Salah satu unsur instrinsik yang paling menonjol ialah penokohan. Dalam sebuah karya sastra khususnya roman, penokohan menjadi unsur paling penting yang digunakan pengarang dalam mengembangkan karyanya. Melalui para tokoh inilah penulis roman menuangkan hasil pemikirannya yang sarat dengan nilai kehidupan. Penggambaran kehidupan manusia dapat pula dilukiskan oleh pengarang melalui emosi jiwa dan konflik, baik itu konflik tokoh dengan dirinya, konflik antar tokoh, atau konflik tokoh dengan lingkungan sekitar.

Istilah tokoh dalam roman menunjuk kepada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan : “Siapakah tokoh utama dalam roman itu?”. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Walaupun tokoh dalam sebuah cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang saja, akan tetapi ia harus menjadi seorang tokoh yang hidup

secara wajar layaknya kehidupan manusia pada umumnya. Tokoh dalam sebuah cerita juga mempunyai tempat yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Selain itu, tokoh dengan berbagai citra jati dirinya, lebih , lebih menarik perhatian pembaca.

Selain itu, penggunaan istilah lain yang merujuk kepada tokoh dalam sebuah cerita ialah istilah karakter (*character*). Penggunaan istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebuah tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan , keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965: 17).

Tokoh dalam roman merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Baldick (2001 : 37) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Berdasarkan hal tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, pembedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Dengan demikian jika dilihat dari penjelasan di atas, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan sebuah gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut pendapat Marquaß, dalam menganalisis suatu tokoh seorang peneliti perlu mengetahui karakteristik tokoh tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan suatu teori untuk menganalisis tokoh. Marquaß (1997), mengklasifikasikan tokoh menjadi tiga bagian, yakni karakterisasi tokoh (*die charakterisierung der Figuren*), Konstelasi Tokoh (*die Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figuren*).

Karakterisasi tokoh (*die charakterisierung der Figuren*) dapat dimulai dengan melihat teknik penggambaran tokoh oleh pengarang. Pengarang mempunyai dua teknik untuk menggambarkan tokoh kepada pembaca, yakni karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang (*der Erzähler*), tokoh lain (*die andere Figuren*), dan dari si tokoh sendiri (*die Figur selbst*). Selain digambarkan secara langsung, tokoh juga digambarkan melalui karakterisasi tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*), karakterisasi tidak langsung ini dapat digambarkan melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*), penggambaran bentuk lahir (*die Beschreibung des Äußeren*), dan pelukisan hubungan (*die Darstellung der Beziehungen*) (Marquaß, 1997 : 36-37).

Selain peneliti melakukan karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*), maka perlu dilakukan dua tahap analisis selanjutnya untuk mendukung karakteristik tokoh, yaitu konstelasi tokoh (*die Konstellation der Figuren*) dan juga rancangan tokoh (*die Konzeption der Figuren*). Konstelasi tokoh dilakukan untuk melihat hubungan antar tokoh yang terdapat dalam roman. Selain melihat hubungan antar tokoh, juga melihat berapa banyak jumlah tokoh yang ada, kemudian melihat siapa yang menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, serta melihat adakah konflik di antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya.

D. Pengertian Konflik

Salah satu hal yang merupakan bagian dari kehidupan manusia bahkan kadang menjadi penentang alur hidup seseorang adalah konflik. Konflik sendiri sangat luas cakupannya. Secara umum konflik dalam karya sastra bisa digolongkan menjadi dua, yakni konflik internal dan konflik eksternal. Menurut Meredith & Fitzgerald (via Nurgiyantoro, 2013: 179), konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Juga diungkapkan Wellek & Waren (via Nurgiyantoro, 2013: 179), konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

a. Konflik Internal (*innerer Konflikt*)

Menurut Wellek & Waren (via Nurgiyantoro, 2013: 179), Konflik internal ialah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau

tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Oleh sebab itu konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah lainnya. Konflik batin banyak disoroti dalam karya sastra berjenis roman yang lebih banyak mengeksplorasi berbagai bentuk masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (gaya aku).

Konflik internal yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi dapat terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya. Konflik-konflik itu dapat juga berfungsi sebagai konflik utama, sub-sub konflik, ataupun konflik-konflik tambahan.

b. Konflik Eksternal (*äußerer Konflikt*)

Menurut Wellek & Warren (via Nurgiyantoro, 2013: 179), Konflik eksternal ialah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Konflik dari luar diri seseorang tokoh bisa saja disebabkan oleh lingkungan alam, lingkungan kehidupan tokoh, atau juga dari tokoh lain. Oleh karena itu konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

Konflik fisik ialah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Misalnya adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan lain-lain, yang memicu munculnya masalah. Sementara itu, konflik sosial ialah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antar sesama

manusia. Konflik sosial antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan yang peneliti lakukan ialah penelitian karya Dyah Ayu Runi Ramadhany, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2011 dengan judul penelitian Karakter Tokoh dan Konflik Antar Tokoh dalam *Kinderroman ein Mann für Mama* Karya *Christine Nöstlinger*.

Dalam penelitian ini, tokoh dan konflik dalam roman menjadi bahan kajian utama. Diceritakan bahwa tokoh Su ingin mencarikan suami untuk mamanya, akan tetapi karena dalam satu rumah yang ditinggali Su isinya wanita semua, maka sering terjadi percekocan dan juga konflik satu sama lainnya. Selain itu, kajian dalam skripsi karya Dyah Ayu Runi Ramadhany ini membahas konflik yang terjadi pada tokoh dalam roman, sehingga relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. Menurut Bog dan Taylor (via Moleong, 2004 : 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

B. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur penokohan dan juga konflik serta penyelesain konflik yang dialami tokoh utama Lisa dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini ialah roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss. Roman ini diterbitkan oleh penerbit Goldmann tahun 2005 dengan jumlah halaman 315 halaman, dengan ketebalan 13 x 18 x 2 cm.

D. Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpul data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik baca-catat terhadap objek kajian dan juga dengan melakukan riset kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan membaca secara keseluruhan dan seksama roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss secara teliti, cermat, dan berulang kali.

Pembacaan berulang-ulang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya data yang telah diperoleh dicatat dalam kartu data untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dilakukan untuk menelaah dan mencari informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, pelapor hasil penelitian. Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss. Hasil kerja peneliti nantinya akan dicatat dalam alat bantu berupa kartu data yang berisi catatan yang memungkinkan peneliti melakukan analisis secara sistematis.

F. Keabsahan Data

Mengisi keabsahan data suatu penelitian diperlukan uji faliditas dan realitas. Hal ini diperlukan untuk menjaga hasil penelitian. Uji faliditas yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan uji validitas semantis. Validitas semantis diunakan untuk mengamati kemungkinan data dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* yang megandung makna simbolik. Penafsiran terhadap data-data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks roman *Das erste Mal und immer wieder*. Kemudian data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert*

judgement), dalam hal ini adalah pembimbing. Reliabilitas yang digunakan adalah *reliabilitas intrarater* dan *reliabilitas interrater*. *Reliabilitas intrarater* diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang terhadap roman *Das erste Mal und immer wieder*, guna memperoleh data yang hasilnya tetap, sehingga tidak mengalami perubahan sampai data benar-benar reliabel. *Reliabilitas interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan pengamat lain. Pengamat lain dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss adalah teknik deskriptif kualitatif menggunakan teori strukturalisme. Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat karakteristik tokoh, konflik tokoh Lisa dan penyelesaian konflik yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Penggunaan metode kualitatif sendiri bertujuan untuk memperoleh makna dan pemahaman obyek penelitian yang lebih mendalam.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan (1) membaca dan memahami dengan cermat roman yang berjudul *Das erste Mal und immer wieder*, (2) menandai setiap kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya karakteristik, konflik dan penyelesaian konflik tokoh Lisa dalam roman *Das erste Mal und immer wieder*, (3) mendeskripsikan karakteristik tokoh Lisa yang muncul dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* menggunakan teori analisis tokoh Marquaß, (4) langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

BAB IV
KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *DAS ERSTE MAL UND*
***IMMER WIEDER* KARYA LISA MOOS : KAJIAN STRUKTURALISME**

Dari penelitian yang dilakukan pada roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss, peneliti menemukan data-data yang mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini, disampaikan hasil penelitian yaitu konflik tokoh utama dan juga bagaimana cara tokoh utama menyelesaikan konflik yang sedang dihadapinya dalam roma *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moos. Roman *Das erste Mal und immer wieder* ini menceritakan perjalanan hidup seorang Lisa yang terjerumus ke dalam dunia prostitusi. Lisa yang pada saat itu masih berusia sangat belia, harus mengalami sebuah kejadian yang tidak sepatutnya ia dapatkan di usianya, sehingga kejadian tersebut membuat Liasa harus menghadapi konflik internal maupun eksternal yang menyebabkan ia terjun ke dalam dunia prostitusi.

Dalam sebuah karya, konflik merupakan pengembangan plot yang sengaja dirancang untuk membuat alur cerita lebih berwarna dan tidak monoton. Konflik inilah yang nantinya akan menjadi daya tarik bagi pembaca karya sastra khususnya roman. Konflik sendiri terbagi menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal ialah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh, sedangkan konflik eksternal ialah konflik yang terjadi dari luar diri tokoh (Nurgiyantoro, 2000 : 124).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* lebih didominasi oleh konflik internal. Namun untuk mengetahui lebih jauh konflik internal yang

dialami tokoh utama, terlebih dahulu akan dibahas faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama menjadi seorang pelacur. Hal ini dikarenakan ada hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan Lisa menjadi seorang pelacur dan konflik dari dalam diri Lisa sendiri.

A. Deskripsi Roman *Das erste Mal und immer wieder*

Das erste Mal und immer wieder ialah roman karya Lisa Moss yang juga merupakan autobiografinya sendiri yang menceritakan kehidupan Lisa saat menjadi seorang pelacur. Roman *Das erste Mal und immer wieder* ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 oleh *Goldmann Verlag* dan terdiri dari 315 halaman dan 23 bab (*kapitel*). Setiap bab dalam roman ini mempunyai inti cerita yang menarik dan bertemakan perjalanan hidup pengarang yang menjadi pelacur.

Dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* tokoh utama diperankan oleh Lisa. Lisa dalam roman ini adalah penggambaran diri pengarang sendiri. Lisa merupakan seorang gadis belia yang disayang oleh ayahnya. Ia diperlakukan bagaikan seorang putri raja oleh ayahnya. Tetapi Tuhan berkehendak lain. Disaat Lisa sedang menikmati perhatian lebih dari ayahnya ayahnya meninggal. Seketika itu, Lisa merasa kehilangan sosok pelindung dirinya.

Tidak berapa lama setelah ayahnya meninggal, ibu Lisa menikah lagi dengan seorang pria bernama Klaus, yang Lisa panggil Papa Klaus. Tidak lama setelah ibunya menikah dengan Papa Klaus, Lisa beserta ibu dan kakaknya harus pindah ke rumah Papa Klaus. Di sana Lisa berharap akan mendapatkan hidup yang tenang, emiliki seorang malaikat elindung layaknya ayahnya yang telah meninggal.

Pada awalnya, di tempatnya yang baru, sebuah kota kecil di Jerman, Lisa merasakan suasana yang hampir sama seperti yang ia rasakan sewaktu ayahnya masih hidup. Papa Klaus memberi perhatian yang sama seperti mendiang ayah Lisa. Akan tetapi, suasana nyaman itu tidak berlangsung lama. Sebuah kejadian yang sangat memilukan merubah hidup Lisa secara drastis.

Lisa diperkosa oleh Opa Hans. Opa Hans adalah pacar nenek tirinya. Saat itu Lisa masih sangat polos. Dia belum mengetahui banyak hal mengenai seks. Ia hanya mengetahui bahwa ia adalah seorang gadis yang diperlakukan layaknya seorang putri raja oleh mendiang ayahnya.

Dalam roman ini, setiap bab (*Kapitel*) merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat berdiri sendiri. Pada bab 1 diceritakan mengenai Lisa yang sangat terpukul karena harus kehilangan ayah yang sangat ia sayangi. Kemudian dalam bab kedua dan seterusnya, diceritakan penyebab Lisa mulai mengenal dunia prostitusi sebagai seorang pelacur.

B. Faktor yang Menyebabkan Tokoh Utama Menjadi seorang Pelacur

Dari pembacaan yang telah dilakukan terhadap roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss, diperoleh informasi mengenai konflik dan penyebab tokoh utama Lisa menjadi seorang pelacur. Faktor tersebut meliputi Lisa kehilangan ayahnya, Lisa diperkosa Opa Hans, ibu Lisa terserang penyakit, dan Lisa bertemu dengan Marianne. Faktor-faktor ini menjadi seperti efek bola salju.

a. Lisa Kehilangan Ayahnya

Faktor paling awal penyebab Lisa menjadi seorang pelacur ialah saat ia kehilangan ayah yang amat disayanginya. Ayah yang menjadi panutan dan pelindung bagi Lisa selama ini harus meninggalkannya untuk selamanya. Ayahnya meninggal ketika Lisa masih sangat belia.

Menghadapi kenyataan bahwa ayah yang teramat ia sayangi meninggalkannya untuk selamanya, Lisa seperti kehilangan pegangan hidup. Pada usianya saat itu, Lisa sangat membutuhkan perhatian dari ayahnya karena pada usia tersebut, ialah usia-usia saat pembentukan karakter seorang anak. Tentunya Lisa merasakan kesedihan yang mendalam akibat kepergian ayahnya seperti tampak pada cuplikan berikut,

“Alles hätte wirklich schön werden können. Ja, wenn ich nicht in diesen Tagen hatte lernen müssen, dass die Prinzessinnenkrone, die mein Vater mir früher aufgesetzt hatte, in Wirklichkeit nur ausgedacht war und nach seinem Tod niemand mehr wirklich für mich da war.

Lieber Papa : Danke für alles ! Du warst mir ein guter Vater und Beschützer,” (Moss, 2005 : 16).

Semuanya bisa saja menjadi lebih baik. Ya, jika hari ini aku tidak harus belajar, bahwa mahkota putri yang dulu dipakaikan ayahku, dalam kenyataannya hanya angan-anganku saja dan setelah kepergiannya, tidak ada seorangpun yang selalu ada untuk diriku..

Papa sayang : Terimakasih untuk semua ! Kau adalah seorang pelindung dan ayah yang baik.

Dalam cuplikan di atas, tampak bahwa Lisa amat kehilangan dengan kepergian ayahnya. Lisa bahkan beranggapan bahwa ayahnya adalah seorang raja dan ia seorang tuan putri yang dikenakan mahkota oleh sang raja. Juga dalam cuplikan di atas, terlihat jelas kedekatan antara Lisa dan ayah yang teramat ia sayangi

b. Lisa Diperkosa Opa Hans

Setelah kepergian ayahnya untuk selamanya, ibu Lisa memutuskan untuk menikah lagi dengan lelaki yang berusia 30 tahun lebih tua darinya. Ibu Lisa memutuskan untuk menikah lagi karena ia merasa sedih melihat Lisa yang amat terpukul akibat kepergian ayahnya. Ibunya berharap, setelah ia menikah lagi Lisa menjadi tidak sedih dan memiliki sosok ayah sebagai pengganti ayahnya yang telah meninggal.

Setelah pernikahan kedua ibunya berlangsung, mereka kemudian pindah ke rumah Klaus. Disana mereka tinggal di sebuah rumah lantai dua. Keluarga mereka tinggal di lantai bawah, sedangkan lantai dua ditempati oleh ibu Klaus, Rita, bersama pasangannya, Klaus. Suatu hari saat Lisa berada sendiri di rumah, ia harus mengambil kentang di ruang penyimpanan dan tiba-tiba Opa Hans sudah berada di belakangnya.

Opa Hans membekap Lisa dan membawanya ke ruang jahit tempat ia biasa menghabiskan waktu. Opa Hans memperkosa Lisa. Lisa sangat terpukul dengan perlakuan Opa Hans. Hal ini menjadi salah satu yang menyebabkannya terjun ke dunia pelacuran.

c. Ibu Lisa Terserang Penyakit Kanker

Selain itu, faktor penyebab Lisa akhirnya terjun ke dunia prostitusi ialah karena ibunya terserang penyakit kanker. Setelah terserang penyakit kanker, ibunya tidak dapat bekerja seperti biasanya. Lisa merasa bahwa ia harus membantu ibunya untuk mencari uang guna membiayai kehidupan keluarganya.

Akibat penyakit kanker yang di derita ibunya, salah satu kaki ibunya harus di amputasi sehingga ia tidak dapat beraktifitas seperti sedia kala.

Dengan demikian, Lisa berpikir untuk bekerja membantu keuangan keluarga. Karena saat itu Lisa belum memiliki keahlian apapun dan pengalaman di perkosa Opa Hans, sehingga kemudian ia merelakan diri untuk ditiduri pria hidung belang untuk mendapatkan uang.

d. Lisa Bertemu Dengan Marianne

Bertemu dengan Marianne yang notabene ialah seorang pelacur, membuat Lisa semakin memantapkan diri untuk terjun ke dunia prostitusi untuk membantu keuangan keluarga. Lisa banyak terpengaruh oleh Marianne untuk bekerja menjadi pelacur. Bertemu dengan Marianne menjadi salah satu faktor penyebab Lisa terjun menjadi seorang pelacur.

Simpulan dari pembahasan di atas ialah terjerumusny Lisa kedalam dunia prostitusi disebabkan oleh faktor dari dalam diri Lisa sendiri maupun dari luar atau lingkungan sekitar. Faktor paling dominan yang menyebabkan Lisa menjadi seorang pelacur ialah perkosaan yang dilakukan Opa Hans. Perkosaan tersebut secara tidak langsung mengajarkan Lisa bahwa dengan merelakan dirinya ditiduri oleh lelaki maka ia akan mendapatkan uang dalam jumlah berapapun. Sementara itu, faktor dari dalam diri Lisa ialah munculnya pemahaman Lisa bahwa dengan merelakan tubuhnya ditiduri oleh lelaki, maka ia akan mendapatkan uang berapapun yang ia inginkan. Hal ini yang membawa Lisa hingga terjerumus ke dunia prostitusi.

C. Konflik Tokoh Utama Lisa dalam Roman *Das erste Mal und immer wieder*

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan ialah pada konflik yang terjadi pada tokoh utama Lisa dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis konflik, yakni konflik internal (*innere Konflikte*) dan konflik eksternal (*äußere Konflikte*). Konflik internal (*innere Konflikte*) ialah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Oleh sebab itu konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merujuk pada permasalahan intern seorang manusia. Sementara itu, konflik eksternal ialah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Konflik dari luar diri seorang tokoh bisa disebabkan oleh lingkungan alam, lingkungan kehidupan tokoh, atau juga dari tokoh lain.

1) Konflik Internal (*innere Konflikte*)

Konflik internal (*innere Konflikte*) yang dialami tokoh Lisa dalam roman *das erste Mal und immer wieder* meliputi rasa kehilangan, kesedihan, kesepian, ketakutan, kemarahan, kekhawatiran, dan kegundahan

a. Perasaan Kehilangan

Konflik internal yang terjadi pada diri Lisa ialah rasa kehilangan yang sangat mendalam terhadap mendiang ayahnya. Ayahnya telah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Lisa yang saat itu usianya masih

sangat belia harus kehilangan perhatian dari seorang ayah yang sangat ia sayangi.

Ayah Lisa meninggal di saat Lisa sangat membutuhkan perhatiannya, saat usia pembentukan karakter bagi seorang anak yang masih sangat belia. Lisa sangat dekat dengan sosok ayahnya. Ia mengibaratkan ayahnya ialah seorang raja dan Lisa adalah tuan putri yang akan dipakaikan mahkota oleh raja.

Rasa kehilangan yang dialami Lisa tergambar dalam cuplikan berikut,

“Alles hätte wirklich schön werden können. Ja, wenn ich nicht in diesen Tagen hatte lernen müssen, dass die Prinzessinnenkrone, die mein Vater mir früher aufgesetzt hatte, in Wirklichkeit nur ausgedacht war und nach seinem Tod niemand mehr wirklich für mich da war.

Lieber Papa : Danke für alles ! Du warst mir ein guter Vater und Beschützer,” (Moss, 2005 : 16).

Semuanya bisa saja menjadi lebih baik. Ya, jika hari ini aku tidak harus belajar, bahwa mahkota putri yang dulu dipakaikan ayahku, dalam kenyataannya hanya angan-anganku saja dan setelah kepergiannya, tidak ada seorangpun yang selalu ada untuk diriku..

Papa sayang : Terimakasih untuk semua ! Kau adalah seorang pelindung dan ayah yang baik.

Dalam cuplikan di atas, nampak jelas kesedihan Lisa yang mendalam karena kepergian ayahnya. Lisa seakan kehilangan pegangan hidup saat itu. Lisa kehilangan sosok yang selama ini selalu mengayomi dan melindunginya. Lisa sangat terpukul dengan meninggalnya ayah yang sangat ia cintai itu.

Pemasangan mahkota di kepalanya, ternyata dalam kenyataan tidak pernah ada. Itu hanya angan-angan Lisa saja. Setelah kematian ayahnya,

tidak ada seorangpun menyayangi Lisa seperti ayahnya. Ia seperti kehilangan arah dan merasa sendiri, meskipun ia masih mempunyai ibu dan seorang kakak, tapi sosok ayah bagi Lisa memiliki posisi yang istimewa bagi Lisa.

Rasa kehilangan nampak saat ia berkata dalam cuplikan di atas bahwa ia harus belajar menghadapi kenyataan bahwa ayahnya sudah pergi meninggalkan Lisa untuk selamanya. Dan setelah kepergian ayahnya, Lisa tidak tahu akan bergantung kepada siapa lagi selain ibunya.

Lisa merasa kehilangan dengan kepergian ayahnya. Lisa juga merasa sedih karena hanya ibunya yang ia miliki saat itu sebagai tempat bergantung. Lisa mempunyai seorang kakak, tetapi saat itu usia kakaknya juga masih sangat muda dan juga masih membutuhkan perhatian lebih. Lisa juga merasa sangat sedih karena perhatian ibunya tidak bisa tercurah sepenuhnya kepadanya.

b. Rasa Sedih

Selain rasa kehilangan yang dirasakan Lisa, rasa kesedihanpun juga menyelimuti kehidupan Lisa saat itu. Kepergian ayahnya yang begitu cepat, terasa memukul perasaannya. Ia teramat sedih, seperti tampak dalam kutipan berikut. *Lieber Papa : Danke für alles ! Du warst mir ein guter Vater und Beschützer,*” Papa sayang : Terimakasih untuk semua ! Kau adalah seorang pelindung dan ayah yang baik (Moss, 2005 : 16).

Dalam cuplikan di atas, nampak kesedihan Lisa akibat kepergian ayahnya. Lisa mengucapkan terimakasih atas semua yang telah ayahnya

berikan selama ini. Hal ini biasa dilakukan seseorang apabila sedang mengalami kesedihan akibat ditinggal orang yang amat disayangi.

Selain itu, dalam cuplikan di atas juga Lisa mengatakan bahwa ayahnya adalah ayah yang baik dan seorang pelindung baginya. Di sini terlihat jelas kesedihan Lisa. Tidak ada lagi yang menjadi pelindung baginya. Tidak ada lagi ayah yang dapat memberikan perlindungan bagaikan malaikat baginya.

Selain karena kepergian ayahnya, rasa kesedihan yang dialami Lisa juga disebabkan oleh ibunya yang tidak dapat mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada Lisa. Hal ini disebabkan karena ibunya harus bekerja untuk menghidupi Lisa dan kakaknya.

“Ich war oft alleine im Haus. ...” Aku lebih sering berada di rumah sendiri. (Moss, 2005 : 16), dari cuplikan tersebut, tersirat bahwa Lisa merasa kesepian karena dalam kesehariannya ia lebih sering berada di rumah untuk mengurus segala sesuatunya. Tidak seperti anak-anak lain seusianya yang menghabiskan banyak waktu di luar rumah, Lisa menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah untuk membantu ibunya yang sedang bekerja untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.

c. Rasa Kesepian

Dalam roman ini juga didapati bentuk konflik internal yang dialami tokoh utama Lisa berupa rasa kesepian. Telah di jelaskan sebelumnya bahwa akibat kepergian ayahnya, Lisa merasa sangat

kehilangan. Juga setelah kepergian ayahnya, Lisa mulai merasakan kesepian yang menderanya saat itu.

“Ich war oft alleine im Haus. Mein Bruder war am Nachmittag meist unterwegs, meine Mutter arbeitete ganztags in einer forstlichen Versuchsanstalt, in der auch mein Stiefvater als Handwerker arbeitete.” (Moss, 2005 : 16)

Aku lebih sering berada sendirian di rumah. Kakakku pergi saat hari menjelang sore, ibuku bekerja sepanjang hari di sebuah institut yang meneliti tentang hutan, tempat ayah tiriku bekerja sebagai pengrajin.

Pada cuplikan di atas, tergambar dengan jelas rasa kesepian yang dihadapi oleh Lisa. Lisa merasa kesepian karena kesibukan ibunya yang sering meninggalkannya sendiri di rumah saat ibunya bekerja. Tidak hanya ibunya, dari cuplikan di atas pun terlihat bahwa kakaknya seakan tidak memedulikannya dan meninggalkannya sendiri ketika hari menjelang sore.

Anak seusia Lisa seharusnya sedang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan saudaranya pada saat itu. Pada usia itulah pembentukan karakter Lisa sedang berlangsung. Hilangnya sosok ayah bagi Lisa mempengaruhi pertumbuhan Lisa, terutama perkembangan kejiwaannya. Setelah kepergian ayahnya, Lisa benar-benar harus menjalani kehidupannya seorang diri, meskipun sebenarnya ia masih memiliki ibu dan juga kakak. Akan tetapi, ia merasakan hidupnya hampa tanpa hadirnya sosok ayah dalam hidupnya.

d. Rasa Ketakutan

Selain merasa kehilangan, kesedihan, dan juga kesepian, Lisa dalam roman *das erste Mal und immer wieder* ini juga merasa ketakutan

terhadap orang yang telah memperkosanya. Dia adalah Opa Hans, kakek tirinya.

...Ich war starr vor Schreck, er dreckte mich zu sich, und ungläubig und entsetzt schaute ich direkt in das verwitterte Gesicht von „Opa Hans“,... (Moss, 2005 : 17) ...Sakinng terkejutnya saya dan tidak bisa melakukan apa-apa, kemudian ia berbalik, aku merasa begitu ngeri ketika melihat wajah „Opa Hans“, Dalam cuplikan tersebut, dapat diketahui bahwa Lisa ketakutan ketika mengetahui Opa Hans tiba-tiba sudah berada di belakangnya. Hal ini terjadi ketika ia mengambil kentang di tempat penyimpanan yang berbau apak.

Lisa semakin takut ketika ia membalikkan badan dan melihat wajah Opa Hans yang menyeramkan. Saat itu Opa Hans tiba-tiba berdiri di belakang Lisa dengan niat akan memperkosanya. Opa Hans tergoda oleh kemolekan tubuh Lisa.

Ketakutan Lisa juga tergambar dalam cuplikan berikut, *“Ich sah auf den Boden und begrieff kein einziges Wort.”* (Moss, 2005 : 19). Aku hanya menunduk memandang lantai dan tidak mengeluarkan sepatah katapun. Dalam keadaan yang tergambar pada cuplikan di atas, Lisa merasa ketakutan, sehingga ia tidak dapat melakukan apa-apa. Saat itu, Lisa hanya dapat tertunduk diam.

Akibat perkosaan yang dilakukan Opa Hans terhadap Lisa, ia kemudian menjadi takut dengan sosok Opa Hans. Lisa takut apabila Opa

Hans kemudian memperkosanya lagi. Bahkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah pun Lisa merasa takut jika ia sendiri di rumah.

“Ich ging nie mehr allein in den Keller, entwickelte eine Phobie gegen alle Keller dieser Welt” (Moss, 2005 : 21). Aku tidak pernah lagi pergi sendirian ke ruang bawah tanah, ini menjadi sebuah *phobia* terhadap semua ruang bawah tanah yang ada di dunia. Dalam cuplikan tersebut, tergambar ketakutan Lisa akan ruang penyimpanan. Ia takut apabila ia pergi sendiri ke ruang penyimpanan, maka Opa Hans akan kembali memperkosanya.

Karena perlakuan Opa Hans tersebut, Lisa menjadi takut ketika ia harus mengambil sesuatu di ruang bawah tanah. Bahkan ketakutannya berkembang menjadi sebuah *phobia* akan ruang bawah tanah. Bukan hanya ruang bawah tanah yang ada di rumahnya, melainkan seluruh ruang bawah tanah yang ada di dunia.

Selain rasa takut terhadap ruang penyimpanan dan terulangnya perkosaan yang dilakukan Opa Hans, Lisa juga takut jika nanti Opa Hans melaporkan perbuatan bejatnya kepada Klaus dan mengatakan bahwa ia yang menggoda Opa Hans. Apabila hal itu terjadi, maka ia beserta ibu dan kakaknya akan diusir dari rumah sehingga mereka tidak mempunyai rumah lagi dan menjadi gelandangan. Ketakutan Lisa disebabkan karena Opa Hans telah mengancamnya.

Denn wenn ich das tue, wird Klaus deine Mutter, dich und deinen Bruder wegschicken, und dann habt ihr keine Wohnung mehr. Deine Mutter wird dann furchtbar wütend auf dich werden. Das alles hat sie dann zu verdenken” (Moss, 2005 : 19).

Karena jika aku melakukannya, Klaus akan mengusir ibumu, mengusirmu beserta adikmu, dan kemudian kalian tidak memiliki tempat tinggal lagi. Ibumu akan sangat marah kepadamu. Coba kau pikirkan baik-baik.

Cuplikan di atas menjelaskan bahwa Opa Hans mengancam akan memberitahu Klaus bahwa Lisalah yang menggoda Opa Hans. Lisa takut ibunya harus kehilangan kebahagiaan yang sedang ia rasakan saat ini. Lisa juga takut apabila ia beserta ibu dan kakaknya di usir dari rumah dan tidak mempunyai tempat tinggal lagi.

Lisa takut ibunya akan sangat marah kepadanya jika tahu hal tersebut. Lisa takut dimarahi karena Opa Hans melaporkan bahwa Lisa lah yang telah menggodanya sehingga Opa Hans tega memperkosa Lisa.

Ketakutan yang sama masih dirasakan Lisa ketika ia akan kembali ke rumah setelah berjalan-jalan keluar seperti nampak pada cuplikan berikut,

“Mama und Klaus saßen in der Küche. „Hallo, Püppchen, bist du es ?” - „Ja, ich bin es, weißt du was, Mama?“, ich trat in die Küche, nach Worten suchend, um zu erzählen, was mir passsiert war. Aber was war eigentlich passiert ? Würde Klaus uns wirklich hinauswerfen? Dann hätte Mama keinen Mann mehr.” (Moss, 2005 : 21)

“Mama dan Klaus sedang duduk di dapur. „Hallo, sayang. Kaukah itu ?” - „ Ya, ini aku, kau tahu, Mama?” , aku melangkah ke dapur sambil mencari kata-kata untuk menceritakan apa yang terjadi padaku, tapi apa yang kemudian terjadi jika aku benar-benar menceritakannya? Klaus mungkin akan mengusir kami? Dan mama tidak mempunyai suami lagi.

Saat memasuki rumah, ibunya dan juga Klaus telah berada di meja makan dan ia menjadi semakin takut apabila Opa Hans telah melaporkannya kepada ibunya dan juga Klaus. Lisa sangat takut akan ancaman Opa Hans kepadanya, bahwa mereka akan diusir dari rumah.

Lisa juga takut akan dimarahi ibunya. Ia takut apabila ibunya kemudian bercerai dengan Klaus dan Klaus mengusirnya dari rumah, sehingga mereka tidak mempunyai tempat tinggal lagi.

Lisa tidak ingin mengorbankan kebahagiaan ibunya dengan Klaus hanya karena Opa Hans melaporkan kejadian yang sebaliknya. Rasa takut tersebut kemudian ia pendam sendiri sehingga tidak ada orang lain yang tahu hal tersebut. Tetapi ketakutan Lisa saat itu salah. Saat itu ibunya ternyata akan memberikan kejutan kepada Lisa yaitu liburan bersama. Lisa senang saat ibunya memberikan kejutan itu. Tapi disatu sisi ia merasa takut. Ia takut hal serupa yang dilakukan Opa Hans terulang kembali.

Setelah mendengar kejutan dari ibunya, di satu sisi Lisa merasa senang, tapi di sisi yang lain ia merasa takut dengan liburan yang direncanakan oleh ibunya. Ketakutan Lisa itu nampak pada cuplikan berikut,

“Ich habe an diesem Tag geschwiegen, nicht um des Urlaubs willen oder um Aufregung zu vermeiden. ich hatte einfach keine Worte dafür und konnte weder erklären, was passiert war, noch abschätzen, was ich Böses getan hatte.” (Moss, 2005 : 21)

“Aku hanya terdiam hari itu, bukan disebabkan liburan itu, bukan pula untuk menghindari ketegangan. Aku tidak bisa berkata untuk itu dan tidak bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, namun aku perkirakan apa yang aku lakukan itu salah.”

Dalam cuplikan di atas, terlihat ketakutan Lisa terhadap Opa Hans yang telah mengancamnya akan melaporkan Lisa kepada Klaus jika Lisa menceritakan/mengadu kepada ibunya. Tetapi hal itu membuat Lisa sangat tertekan dan ketakutan, sehingga ia mendapati dirinya merasa bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri.

Rasa takut yang akhirnya menyebabkan Lisa mentalahkan diri sendiri itu harus ia pendam sendiri. Ia bahkan menganggap bahwa ia sumber dari segala masalah yang terjadi, ia yang telah menggoda Opa Hans sehingga tega memperkosanya.

e. Rasa Marah

Dalam roman *das erste Mal und immer wieder*, tokoh Lisa juga merasakan kemarahan. Ia hanya bisa menyimpan perasaan marahnya tersebut. Lisa marah kepada Opa Hans yang telah memperkosanya dan memakinya dengan kata-kata yang tak pantas.

“Aber ich werde es keinem verraten, wie böse du wirklich bist, Lisa !” (Moss, 2015 : 19). Tapi aku tidak akan menceritakan kejadian ini kepada siapapun, betapa menjengkelkannya kau, Lisa !. Dijelaskan dalam cuplikan tersebut bahwa Opa Hans sendiri mengetahui bahwa Lisa sangat marah atas apa yang ia perbuat terhadap Lisa. Lisa hanya bisa terdiam menahan amarahnya atas apa yang telah Opa Hans lakukan.

Dalam cuplikan di atas juga terlihat bahwa selain mengetahui kemarahan Lisa kepadanya, Lisa juga merasa takut kalau saja Opa Hans sampai menceritakan hal ini kepada ibunya dan juga Klaus. Selain karena perbuatan Opa Hans yang telah memperkosanya, makian Opa Hans juga membuatnya semakin merasakan kemarahan yang hanya dapat ia simpan sendiri.

“Das ist nur passiert, weil du so unanständig herumgelaufen bist.” (Moss, 2005 : 19) Hal ini terjadi karena kau berjalan dengan tidak

senonoh. Dalam cuplikan tersebut, Opa Hans jelas memaki dan menyalahkan Lisa atas apa yang telah ia lakukan kepada Lisa.

Ketika hal itu terjadi, Lisa tidak mengerti kenapa Opa Hans sampai tega memperkosanya. Dan setelahnya, Opa Hans malah memaki dan menyalahkan Lisa. Dengan perkosaan yang dilakukan Opa Hans kepada Lisa, Lisa sangat marah kepadanya. Akan tetapi Lisa tidak bisa berbuat apa-apa karena keterbatasannya pada saat itu, ditambah dengan Opa Hans yang menyalahkan Lisa menggoda Opa Hans sehingga Opa Hans tega memperkosanya. Opa Hans mengatakan bahwa ia memperkosa Lisa karena Lisa berjalan dengan tidak senonoh di depannya dan menggoda Opa Hans untuk melakukan perbuatan keji tersebut.

f. Perasaan Khawatir

Selain merasakan ketakutan yang berkembang menjadi sebuah *phobia*, Lisa merasakan kekhawatiran akibat pemerkosaan yang dilakukan Opa Hans kepadanya. Ia merasa khawatir, sesuatu yang lebih buruk akan terjadi padanya.

Suatu malam setelah kejadian perkosaan itu berlangsung, Lisa merasakan seperti ada sesuatu yang mengganjal di dalam vaginanya. Ia khawatir dengan apa yang ia rasakan. Ia memberanikan diri untuk mengambil sebuah cermin *make up* di kamar ibunya untuk melihat apa yang terjadi dengan vaginanya seperti pada cuplikan berikut,

“In dieser Nacht holte ich mir den Kosmetikspiegel meiner Mutter heimlich in mein zimmer. Ich zog mich aus und schaute mir im Spiegel meine »Pipispalte« an. Es tat sehr weh, und noch immer fühlte ich mich irgendwie vollgestopft” (Moss, 2005 :21).

Malam itu aku diam-diam membawa cermin make up milik ibuku ke dalam kamarku, kemudian aku menanggalkan pakaianku dan melihat »vagina« ku. Itu terasa sangat sakit dan aku masih merasakan sesuatu berdesakan didalamnya.

Dalam cuplikan di atas, tergambar bahwa Lisa merasa khawatir dengan yang ia rasakan saat itu. Sakit dan merasakan ada sesuatu yang berdesakan di dalam vaginanya. Lisa khawatir kalau itu akan berdampak buruk kepadanya dan membuat ibunya mengetahui apa yang telah terjadi padanya saat itu.

Karena kekhawatiran yang ia rasakan malam itu, ia mengambil cermin *make up* dari kamar ibunya untuk melihat dan mengetahui apa yang terjadi pada bagian paling vitalnya. Setelah berhasil mendapatkan cermin *make up* dari kamar ibunya, Lisa kemudian menanggalkan pakaiannya dan mengarahkan cermin *make up* itu ke vaginanya.

Dengan kondisi yang Lisa rasakan saat itu, Lisa ingin sekali menceritakan apa yang terjadi kepada ibunya. Ia ingin sekali mengadukan kebiadaban Opa Hans yang tega memperkosanya, yang telah tega merenggut hartanya yang paling berharga.

Kekhawatiran Lisa akan Opa Hans yang akan memperkosanya lagi ternyata tidak ia dapati lagi saat itu. Lisa mulai melupakan kejadian itu pelan-pelan. Meskipun demikian, kekhawatiran Lisa tidak dapat seketika itu juga dihilangkan. Karena merasakan kekhawatiran yang amat sangat, Lisa sampai tidak bisa tidur.

Dalam keadaan seperti ini, ibu Lisa ikut merasa khawatir dengan keadaan Lisa saat itu. Ibunya berpikiran untuk membawa Lisa ke dokter,

tetapi ditolak oleh Lisa. Malam berikutnya Lisa tertidur di lantai. Ia tidur dengan dikelilingi oleh boneka-bonekanya. Ia merasa, dengan tidur di antara boneka-bonekanya, ia merasa dilindungi meskipun sebenarnya tidak.

Lisa juga nampak sangat murung ketika bangun pagi. Ia merasa seperti tidak mempunyai semangat lagi. Ia merasa khawatir akan hal yang Opa Hans lakukan kepadanya, akan terulang lagi di lain waktu, bahkan mungkin orang lain yang akan melakukan hal itu kepadanya. Ia sangat khawatir.

Akhirnya ibu Lisa membawa Lisa ke dokter karena khawatir terjadi sesuatu pada Lisa. Di dokter, Lisa ditanya mengapa ia melakukan hal seperti itu ? akan tetapi Lisa sama sekali tidak menjawab pertanyaan dari dokter itu mengapa ia sering tidur di lantai dengan dikelilingi oleh boneka-boneka yang ia miliki. Ia jua tidak memberi tahu dokter dan ibunya mengapa ia nampak murung ketika bangun pagi.

“Aber nie hatte ich Antworten auf die Fragen, wieso ich oft auf dem Boden schlief, im Kreise all meiner Puppen. Wieso ich eigentlich erst bei Morgenrauen zur Ruhe kam” (Moss, 2005 : 22)
Tapi aku tidak menjawab pertanyaan itu, mengapa aku sering tidur di lantai, di antara boneka-boneka yang aku punya. Mengapa sebenarnya aku nampak murung saat pagi hari ketika bangun.

Cuplikan di atas menampakkan kekhawatiran yang hanya ia simpan sendiri. Kekhawatiran yang berlebihan yang membuatnya menjadi takut dan terguncang. Bahkan untuk menjawab pertanyaan dokter yang memeriksanya pun ia tidak kuasa untuk menjawabnya. Ia tidak mau jika ibunya tau Opa Hans telah memperkosanya. Ia takut dan khawatir jika

ibunya mengetahui hal tersebut, maka mereka akan dibuang dan di telantarkan oleh Klaus dan tidak mempunyai rumah lagi. Lisa juga khawatir ibunya menjadi sakit apabila ia tahu apa yang Opa Hans lakukan.

g. Perasaan Gundah

Lisa mengalami masa kedewasaan pertamanya pada usia 13 tahun. Lebih cepat dari anak gadis lain seusianya. Kegundahan Lisa saat itu dikarenakan ia harus menjalani masa kedewasaan pertama tanpa adanya lindungan dan perhatian seorang ayah kepadanya.

“Als ich 13 wurde, waren sich alle einig, dass ich ein schwieriges, frühpubertierendes, unzugängliches Kind war, welches auf Grund des frühen Todes vom vater unter stärksten Verulstängsten litt”
(Moss, 2005 : 22)

Ketika umurku 13 tahun, semua terasa sangat sulit, masa puber yang datang lebih cepat, menjadi seorang anak yang tertutup, dan menderita akibat kepergian ayahnya yang begitu cepat.

Cuplikan di atas menggambarkan rasa kegundahan yang dialami Lisa saat ia harus menghadapi masa pubernya seorang diri. Ia kembali mengingat ayahnya yang pergi meninggalkannya begitu cepat. Kegundahan Lisa akibat kepergian ayahnya juga membuat Lisa menjadi seorang anak yang tertutup. Dengan usia yang saat itu masih sangat mudah, 13 tahun, Lisa merasa sangat sulit menghadapi masa-masa puber pertamanya yang dapat lebih cepat.

Selain itu, Lisa juga masih merasakan kegundahan jika suatu saat Opa Hans kembali memperkosanya, kembali memperlakukannya dengan tidak semestinya. Lisa merasa gundah apabila tangan Opa Hans telah berada di pundaknya. Ia merasa gundah di karenakan takut dan khawatir apabila itu terjadi lagi. Akan tetapi ia tidak pernah melihat hal tersebut lagi

dan pelan-pelan mulai melupakannya dan kegundahan yang dialami Lisa berangsur-angsur membaik.

Saat usia Lisa menginjak 14 tahun, hatinya kembali mengalami kegundahan. Ia harus kembali menerima kenyataan pahit bahwa satu-satunya orang tua yang ia miliki, ibunya, harus terserang penyakit yang sangat mematikan, kanker.

“Ab meinem 14. Lebensjahr war meine Teenagerzeit geprägt von zwei Dingen : zum einen von der Krebserkrankung meiner Mutter, der sich auch die Hälfte ihres rechten Beines opfern musste. Zum anderen von schier unendlich vielen Schulwechseln” (Moss, 2005 : 23).

Saat umurku mencapai 14 tahun, masa mudaku terbagi menjadi dua hal : yang pertama ialah penyakit kanker yang diderita ibuku yang mengharuskannya untuk mengamputasi sebagian kaki kanannya. Yang lainnya ialah hampir tidak pernah ada habisnya berpindah sekolah.

Dalam cuplikan di atas, di masa mudanya, Lisa sudah harus menghadapi persoalan yang berat. Bermula ketika ayahnya yang sangat ia cintai meninggalkannya untuk selamanya, kemudian Opa Hans yang telah memperkosanya dan mengancamnya, sehingga membuat Lisa merasa khawatir jika Opa Hans melaporkan hal yang tidak benar kepada Klaus, dan saat usianya menginjak 14 tahun, satu masalah berat lagi yang harus ia hadapi.

Lisa harus menerima kenyataan bahwa ibunya menderita penyakit kanker. Akibat penyakit kanker yang diderita ibunya, separuh kaki bagian kanan ibunya harus diamputasi, sehingga urusan menjaga ibunya dan mengurus rumah sepenuhnya harus dilakukan Lisa seorang diri.

Selain itu, sebagian masa muda Lisa juga dihabiskan untuk berpindah-pindah sekolah. Itu dikarenakan ia harus bekerja sambil bersekolah demi untuk membiayai ibunya yang terkena penyakit kanker. Saat itu Lisa merasakan berpindah sekolah seperti tidak ada habisnya.

Simpulan dari pembahasan di atas ialah konflik internal yang dialami Lisa bermula ketika ayahnya meninggal dunia. Lisa merasa sangat kehilangan, sedih, juga kesepian. Selain itu Lisa juga mengalami konflik internal setelah ibunya menikah lagi dengan Klaus. Di rumah Klaus, Opa Hans (pacar Rita, ibu Klaus) memperkosanya. Akibatnya Lisa menjadi tidak tenang, marah, juga khawatir dan gundah yang berlebihan.

2. Konflik Eksternal (*Äußere Konflikte*)

Konflik eksternal (*Äußere Konflikte*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Konflik dari luar diri seseorang tokoh bisa saja disebabkan oleh lingkungan alam, lingkungan kehidupan tokoh, atau juga dari tokoh lain. Konflik eksternal (*Äußere Konflikte*) yang dialami tokoh Lisa dalam roman *das erste Mal und immer wieder* meliputi pernikahan ibu Lisa setelah ayahnya meninggal, Lisa diperkosa Opa Hans, ibu Lisa terkena penyakit kanker, dengan penjabaran sebagai berikut,

a. Lisa Berada di Lingkungan Baru

Kepergian ayah Lisa yang tiba-tiba membuat Lisa dan ibunya merasakan kesedihan yang mendalam. Lisa yang saat itu masih sangat

muda harus kehilangan ayah yang menjadi pelindung, panutan, dan pengayomnya.

Melihat saat itu anak-anaknya masih membutuhkan sosok seorang ayah, ibu Lisa memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang pria bernama Klaus setelah beberapa waktu meninggalnya ayah kandung Lisa. Lisa mau tidak mau menerima ibunya menikah lagi. Lisa pun berharap Klaus setidaknya dapat mengobati kesedihan dan rasa kehilangan Lisa atas meninggalnya ayahnya.

Setelah pernikahannya dengan Klaus, ibu Lisa berharap mereka berdua dapat membesarkan Lisa dan juga kakaknya bersama-sama, menggantikan peranan ayah kandung Lisa yang telah meninggal. Beberapa bulan setelah pernikahan ibunya yang kedua, mereka (ibu, kakak, dan juga Lisa) harus ikut pindah ke rumah Klaus yang berada di sebuah desa tua.

Kepindahan Lisa ke desa tua tersebut, membuat Lisa harus kembali beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh berbeda dengan lingkungan tempat ia tinggal sebelumnya. Tempat tinggal mereka yang baru ini yang kemudian membentuk karakter Lisa.

“Wir blieben in unserem alten Dorf, sogar in derselben Straße. Sein Häuschen befand sich nur über den Berg, deshalb auch der Name : Berggasse. Es war eine Sackgasse, vorne ging sie rauf, über den Berg wieder runter und endete in einem großen Wendekreisel.” (Moss, 2005 : 15)

Kami tinggal di sebuah desa tua, bahkan di jalan yang sama. Oleh karena itu diberi nama *Berggasse*. Itu jalan buntu, bagian depan menanjak, melalui bukit, kemudian menurun dan berakhir di sebuah (*Wendekreisel*).

Desa tempat mereka tinggal digambarkan oleh Lisa dalam cuplikan di atas dengan cukup jelas. Mereka tinggal di sebuah desa tua yang

jalannya nyaris sama, antara satu dengan yang lainnya. Rumah-rumah banyak yang berada di atas bukit. Jalan buntu, yang bagian depannya menanjak banyak didapati di sana. Jalan yang berbukit-bukit juga dapat ditemui di desa tersebut.

Di lingkungan barunya ini, Lisa lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah, daripada di luar rumah. Oleh sebab itu, Lisa tumbuh menjadi seorang gadis penyendiri. Pernikahan ibunya yang kedua ini penuh dengan *euphoria*. Selain itu, Lia juga harus menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya saat ini. Dalam satu rumah yang mereka tempati saat ini, selain ditempati oleh keluarga Lisa di bagian bawah, juga tinggal ibu Klaus beserta dengan pasangannya, Hans.

Selain itu, setelah pernikahan ibunya, Lisa juga dipaksa untuk hidup mandiri. Ia harus melakukan segala sesuatunya sendiri. Ibu Lisa bekerja di sebuah *institute* pada pagi hingga sore hari. Ayah tirinya, Klaus, juga bekerja di tempat yang sama dengan ibunya. Dengan demikian Lisa lebih sering berada sendiri di rumah pada siang hari.

b. Lisa diperkosa Opa Hans

Telah dijelaskan di atas, bahwa Lisa lebih sering berada di rumah pada siang hari dan melakukan segala sesuatunya sendiri. Suatu hari, terjadilah hal yang merubah hidup Lisa. Opa Hans memperkosanya. Lisa yang saat itu masih berusia belia dan belum mengetahui sama sekali soal pendidikan seks, harus mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya ia dapatkan dari orang yang seharusnya mengayomi dan melindunginya.

Saat itu, ketika Lisa sedang mengambil kentang dalam ruang penyimpanan, Opa Hans tiba-tiba telah berdiri di belakang Lisa dan kemudian membekapnya. Lisa kemudian di bawa ke dalam kamar jahit tempat Opa Hans biasa menghabiskan waktunya. Di ruangan itu, Opa Hans memperkosa Lisa. Ia tergoda melihat kemolekan tubuh Lisa.

Setelah berhasil memperkosa Lisa, Opa Hans tidak menyesal sedikitpun, akan tetapi malah balik memarahi Lisa. Saat itu, Opa Hans menyadari bahwa Lisa juga marah kepadanya. Kemudian, Opa Hans mengambil sesuatu di lacinya, yang ternyata sejumlah uang.

“Hier, das kannst du behalten, dir Eis kaufen oder Comicbücher, du böses Mädchen hast es ja eigentlich verdient ... ich hoffe, du schämst dich!” (Moss, 2005 : 20)

“Ini, ambillah. Kau dapat membeli Es atau komik, kau gadis keparat yang pantas mendapatkannya karena telah melakukan itu... Memalukan sekali kau !”

Opa Hans memberikan sejumlah uang tersebut dengan tujuan agar Lisa tidak melaporkan apa yang telah ia lakukan kepada Lisa kepada ibunya. Akan tetapi, hal tersebut malah menjadi titik awal perubahan bagi hidup Lisa. Di jelaskan dalam cuplikan di atas, bahwa setelah Opa Hans memperkosa Lisa, ia memberikan sejumlah uang kepada Lisa dan menyuruhnya untuk membeli barang yang disukai oleh Lisa.

Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjunnya Lisa ke dalam dunia prostitusi sebagai seorang pelacur dari luar dirinya. Opa Hans yang telah mengajarkannya bahwa ketika ia membutuhkan uang, maka ia hanya perlu merelakan tubuhnya ditiduri oleh lelaki hidung belang dan ia akan mendapatkan uang dan mendapatkan apa yang diinginkannya seperti pada

cuplikan berikut, *“Er fasste in die Schublade seines Nachttischchens, wühlte und drückte mir ein Fünfmärkstück in die Hand.”* (Moss, 2005 : 19). Ia membuka laci meja di sebelah tempat tidurnya, mencari sesuatu dan kemudian memberiku lima Mark. Hal tersebut kemudian tertanam dalam ingatan Lisa yang masih belia pada waktu itu.

Opa Hans yang seharusnya melindungi dan mengajarkan hal yang baik kepada Lisa, malah merubah hidup Lisa. Lisa yang sejak setelah terjadinya perkosaan merasa terpukul karena harta yang paling berharga yang ia miliki telah di renggut oleh orang yang seharusnya menjadi penjaganya.

Hidup Lisa mulai mengalami perubahan setelah ia harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa ia harus menanggung beban hidup keluarganya, karena ibunya terserang penyakit kanker yang membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Di tengah kebingungannya yang masih belia saat itu, ia teringat Opa Hans memberinya sejumlah uang setelah memperkosanya, sehingga Lisa berasumsi bahwa dengan ditiduri oleh lelaki hidung belang, ia dapat mendapatkan uang dengan jumlah berapapun yang ia inginkan.

c. Ibu Lisa Terserang Penyakit Kanker dan Sering Berpindah

Saat Lisa berusia 14, Lisa harus kembali menghadapi kenyataan pahit bahwa ibu yang ia sayangi terserang penyakit kanker. Dia juga harus berpindah dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Dengan kondisi ibunya

yang seperti itu ia juga yang menjadi tulang punggung keluarganya saat itu.

Masa muda Lisa tidak ia habiskan dengan bermain layaknya anak sebayanya. Masa muda Lisa harus dilewati dengan bermacam kepahitan, dimulai ketika ayahnya meninggal, diperkosa Opa Hans yang seharusnya melindunginya, hingga ia harus menerima kenyataan bahwa ibunya terserang penyakit kanker.

“Ab meinem 14. Lebensjahr war meine Teenagerzeit geprägt von zwei Dingen : zum einen von der Krebserkrankung meiner Mutter, der sich auch die Hälfte ihres rechten Beines opfern musste. Zum anderen von schier unendlich vielen Schulwechseln” (Moss, 2005 : 23).

Saat umurku mencapai 14 tahun, masa mudaku terbagi menjadi dua hal : yang pertama ialah penyakit kanker yang diderita ibuku yang mengharuskan separuh kaki kanannya diamputasi. Persoalan lainnya ialah hampir tidak pernah ada habisnya berpindah sekolah. Dalam cuplikan di atas, dijelaskan bahwa Lisa harus menghadapi kenyataan bahwa ibunya yang menjadi satu-satunya harapannya saat itu menderita penyakit kanker dan mengharuskan sebagian kaki kanannya diamputasi. Melihat keadaan ibunya yang seperti itu, ia menggantikan posisi ibunya sebagai tulang punggung keluarga.

Pada saat usia Lisa menginjak 14 tahun selain ia harus sering berpindah sekolah, iapun harus berpindah rumah. Mereka tidak memiliki rumah lagi. Pada akhirnya mereka tinggal di satu rumah milik seorang lelaki tua bernama Heinz Kohlke. Heinz Kohlke yang memberikan tumpangan untuk mereka ialah seorang lelaki tua yang tak terawat, seperti tergambar dalam cuplikan berikut,

“Heinz war klein, von schwächtiger Statur, und sah genauso aus, wie er noch : völlig verwahrlost, ungewaschen, ungepflegt. in seinem Gesicht prangte eine riesige Hakennase, und seine Haut war verwittert und sah aus wie gegerbtes Leder.” (Moss, 2005 : 24)

Heinz bertubuh kecil, tubuhnya lemah dan seperti penampilannya, juga berbau : benar-benar berantakan, dekil, dan tidak terawat. Hidung bengkoknya yang besar bertengger di wajahnya, kulitnya keriput dan tampak seperti kulit binatang.

Dalam cuplikan di atas, tergambar jelas bahwa Heinz Kohlke ialah seorang lelaki tua yang tidak terawat dan dekil. Badannya berbau, acak-acakan dan tidak terawat, memiliki hidung yang besar dan bengkok. Akan tetapi, ia berbaik hati memberikan tumpangan di rumahnya kepada Lisa dan ibunya yang saat itu telah didiagnosa mengidap penyakit kanker.

Rumah milik Heinz Kohlke yang juga ditempati oleh Lisa dan ibunya merupakan rumah tua yang berusia kurang lebih 150 tahun. Di dalamnya hanya terdapat sedikit meubel. Walaupun rumahnya sederhana, Heinz masih berbaik hati untuk memberi tumpangan kepada Lisa beserta ibu dan saudaranya.

Saat ibunya terkena penyakit kanker dan mereka harus berpindah tempat, ayah tiri Lisa tidak mempedulikan keadaan mereka. Klaus lepas tangan ketika mengetahui bahwa ibu Lisa saat itu terkena penyakit kanker.

“So blieb meiner Mutter nichts weiter übrig, als mich hin und wieder unter größten Schwierigkeiten erneut umzuschulen, und für Klaus, mich in seinem Haus als Fremde zu tolerieren.

Lieber Klaus : Schade, dass die Schatten im Haus nicht zu sehen waren. Ich bin mir sicher, du hättest sie vertrieben.
(Moss, 2005 : 27)

Tidak ada pilihan lain bagi ibuku selain untuk terus menyekolahkanku walaupun dalam himpitan kesulitan, dan bagi Klaus, saya dianggap orang asing di rumahnya.

Klaus tercinta : sayang sekali, bayang-bayang di dalam rumah tidak lagi tampak. Aku yakin, kau mungkin telah menghalau bayang-bayang itu.

Dalam cuplikan diatas, tergambar dengan jelas bahwa ayah tiri Lisa sudah tidak memperhatikan Lisa lagi, apalagi dengan urusan sekolahnya. Bahkan dalam kesulitan besar sekalipun Lisa merasa sendiri. Bahkan dalam rumah Klauspun Lisa merasa bagaikan orang asing dan sama sekali tidak mendapatkan toleransi sedikitpun. Lisa merasa dalam rumah itu sudah tidak terlihat lagi kegawatan dan perhatian seperti dulu.

Lisa merasa bahwa perhatian yang diberikan oleh Klaus sudah tidak seperti ketika dia baru saja menikah dengan ibu Lisa. Klaus sudah tidak memberikan perhatian lagi kepada ibu Lisa yang terkena penyakit kanker, sehingga Lisa dan ibunyalah yang harus memikirkan cara agar mereka tetap dapat bertahan hidup sekaligus mengobati penyakit kanker yang diderita ibunya.

Bahkan di rumah Klaus sekalipun Lisa tidak pernah dianggap ada. Lisa merasa terasing berada di rumah Klaus dan akhirnya ia beserta ibunya harus menumpang di kediaman Heinz. Di dalam kesulitan seperti itu, ibu Lisa tetap menginginkan Lisa untuk tetap bersekolah. Karena mereka sering berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga Lisapun harus rela untuk sering berpindah sekolah. Menurut Lisa persoalan itu bagaikan tidak ada habisnya.

Lisa juga merasa bahwa Klaus telah membuang jauh-jauh bayang-bayang kehangatan yang dulu pernah ada di rumah mereka. Klaus tidak

memperdulikan Lisa dan juga ibunya. Di tengah keterbatasan ibu Lisa pada saat itu, ia masih memikirkan pendidikan Lisa. Lisa harus tetap bersekolah. Juga dalam kesulitan yang mereka hadapi, ibu Lisa telah mendapatkan sekolah yang cocok untuk Lisa bersekolah lagi pada saat itu.

“Es war kurz vor sieben an diesem Morgen. Meine Mutter hatte eine neue Schule gefunden, die mich aufnehmen wollte, und so stand ich mit ganz neuer Schulmappe, gewaschenen Haaren und zu enger Jeans am frühen Morgen draußen an der Hauptstraße unseres Dorfes.” (Moss, 2005 : 27)

“Pagi itu pukul tujuh kurang sedikit. Ibuku telah menemukan sekolah baru yang akan aku masuki. Di pagi buta di jalan utama desa kami, aku bersiap dengan tas sekolah yang baru, rambut yang dikeramas, dan celana jeans ketat.

Dalam cuplikan di atas, terlihat jelas bahwa hari itu ibunya telah menemukan sekolah yang baru untuk Lisa. Lisa bersiap dengan tas sekolahnya yang baru. Ia harus melakukan penyesuaian kembali dengan kondisi sekolah dan juga pelajaran-pelajaran yang ia dapatkan di sekolahnya yang baru ini. Lisa mencuci rambutnya saat hari pertama ia bersekolah, mengenakan jeans ketat, dan harus berangkat pagi sekali ke sekolah barunya itu.

Cuplikan di atas juga menjelaskan bahwa ditengah-tengah kesulitannya pun Lisa masih bersemangat untuk bersekolah, sehingga ia harus bisa membagi waktu antara mengurus ibunya dan sekolahnya. Hari itu ia sama sekali tidak bersemangat dan takut dengan hari pertama sekolahnya seperti pada cuplikan berikut,

“Lust hatte ich keine, ich war völlig übermüdet, da ich mal wieder die ganze Nacht durch undefinierbare Alpträume gequält worden war.” (Moss, 2005 : 27)

Aku sama sekali tidak bersemangat, aku merasa sangat lelah, karena aku merasa tersiksa dengan mimpi buruk yang tidak terdefiniskan.

Dalam cuplikan di atas, Lisa merasa tidak bersemangat menghadapi hari pertama disekolahnya yang baru. Hal ini dikarenakan ia tidak dapat tidur nyenyak pada malan harinya. Mimpi-mimpi buruk yang sama sekali tidak terdefiniskan itu selalu menghampiri dirinya. Lisa merasa bahwa sesuatu yang buruk, seperti perkosaan yang Opa Hans lakukan, akan menimpa dirinya kembali. Setelah perkosaan itu Lisa sangat tergoncang jiwanya. Hal ini menjadi sesuatu yang traumatis, yang sewaktu-waktu datang kembali sebagai mimpi buruk.

Peristiwa traumatis tersebut membuatnya tidak bersemangat dalam menghadapi harinya di sekolah barunya. Lisa kembali harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya yang baru, dengan para guru, dan juga teman-teman barunya. Lisa berpikir itu adalah sebuah mimpi buruk ketika ia tidak bisa dengan mudah berbaur dengan suasana baru.

Akan tetapi kekhawatiran Lisa itu tidak terjadi, jika ibunya membiarkannya pergi sendiri pada hari pertama sekolahnya. Lisa tidak pernah suka, jika hari pertama ia bersekolah ibunya turut mengantarkannya sampai ke sekolah dan bagi Lisa itu adalah sebuah mimpi buruk.

“Ausnahmsweise ließ meine Mutter mich an diesem Tag alleine fahren, obwohl sie mich sonst immer gern am ersten Tag begleitete.” (Moss, 2005 : 27)

Tidak seperti biasanya ibuku mengijinkanku berangkat sendiri hari ini, walaupun biasanya dia selalu menemaniku pada hari pertama..

Dalam cuplikan di atas, terlihat bahwa Lisa merasa lebih nyaman ketika ia mengawali hari pertamanya bersekolah tanpa diantar ibunya. Lisa mengatakan bahwa biarpun ibunya selalu mengantarkannya pada hari pertama ia bersekolah, tapi ia berharap saat itu adalah pengecualian. Ia menginginkan ibunya untuk tidak mengantarkannya.

Di rumah Heinz yang ia tempati sekarang, ia mengenal seorang wanita bernama Marianne. Marianne adalah putri Heinz Kohlke yang tinggal menemani ayahnya, Heinz. Dalam kesehariannya, Marianne bekerja untuk mencari nafkah bagi ayahnya. Heinz merupakan seorang berkebangsaan Prancis yang bertumbuh di daerah konflik akibat perang, sehingga sisa-sisa perang itu masih tampak dan terasa pada diri Heinz.

d. Lisa Bertemu dengan Marianne

Hari pertama Lisa akan berangkat ke sekolahnya yang baru, Lisa bertemu dengan Marianne di seberang jalan menuju sekolahnya. Ia melambaikan tangan dan menyapa Lisa. Setelah itu mereka berpisah dan janji bertemu kembali di asrama sekolah pada malam harinya.

Malam harinya ketika mereka bertemu di rumah, Lisa dan Marianne mendiskusikan banyak hal. Salah satunya adalah ketertarikan Lisa untuk mengikuti jejak Marianne yang bekerja menjadi tulang punggung keluarganya.

“Sie hatte mir am Vorabend einen langen Vortrag über Verantwortung, Vertrauen, und neue Chancen gehalten und dabei die ganze Zeit einen flehenden Ausdruck in ihren Augen gehabt.”
(Moss, 2005 : 27)

Kemarin malam ia menasihati lama sekali tentang tanggung jawab, kepercayaan, dan kesempatan baru, sementara itu tatapan matanya terlihat seperti memohon.

Diceritakan pada cuplikan di atas, bahwa Marianne menasihati Lisa banyak hal, di antaranya mengenai tanggung jawab dan juga kepercayaan. Marianne menasihati Lisa agar Lisa tetap melaksanakan tanggung jawabnya untuk tetap sekolah dan membuat ibunya tetap percaya kepada Lisa meskipun Lisa bekerja untuk membantu keuangan ibunya, seperti yang dilakukan Marianne terhadap Heinz.

Dalam obrolan itu juga, Lisa seperti mendapatkan kesempatan baru untuk ikut meringankan beban yang ditanggung oleh ibunya. Setelah hal itu terjadi, Lisa merasa seakan ia sangat bergantung kepada Marianne, dan hal itu sangat tidak disukai oleh Lisa.

“Ich hasste diese Momente, wenn ich spürte, dass ich weich wurde, mich gern an sie geschmiegt und sie um Hilfe gebeten hätte.”
(Moss, 2005 : 27)

Aku benci dengan momen ini, momen dimana aku merasa lemah, seolah-olah aku menyalahkan diri kepadanya, dan meminta tolong kepadanya.

Lisa sangat membenci saat ia merasa tergantung kepada orang lain, khususnya Marianne. Lisa ingin melakukan hal yang sama seperti Marianne agar dapat meringankan beban ibunya, yang saat itu terserang penyakit kanker yang mengakibatkan sebagian kaki kirinya harus diamputasi.

Dalam kesehariannya, Lisa tidak pernah mau bergantung kepada orang lain, apalagi semenjak ayahnya meninggal dan sejak Opa Hans memperkosanya ketika ia dan ibu beserta kakaknya masih tinggal di

rumah Klaus. Semenjak ibunya terkena penyakit kanker, Lisa semakin memotivasi untuk tidak bergantung kepada orang lain. Ia harus berusaha mendapatkan apa yang ia inginkan dengan usahanya sendiri.

Keinginan Lisa untuk tidak bergantung kepada bantuan orang lain semakin kuat, sejak ia berdiskusi dengan Marianne. Lisa ingin menjadi seperti Marianne yang menjadi tulang punggung bagi Heinz, ayahnya. Meski keinginannya untuk membantu ibunya dan tidak bergantung kepada orang lain sudah sangat kuat, akan tetapi Lisa masih belum menemukan cara untuk menjadi mandiri dan tidak bergantung pada ibunya lagi.

“ Es waren diese Minuten, in denen ich nachgab, und so stand ich nun halbwegs motiviert an der Bushaltestelle. Bereit, die Schule zu besuchen.” (Moss, 2005 : 27)

Itu menit-menit, manakala saya mulai menyerah, setelah itu aku berdiri di halte bus dengan setengah termotivasi. Aku bersiap untuk berangkat ke sekolah.

Keinginan Lisa yang sangat besar untuk tidak bergantung kepada siapapun hampir menjadi sia-sia ketika ia mulai putus asa dengan apa yang harus ia lakukan. Dalam cuplikan di atas, dijelaskan bahwa Lisa mulai menyerah dengan keinginannya. Ia berdiri di halte bus dalam keadaan setengah termotivasi dengan keinginannya itu. Ia bersiap untuk berangkat ke sekolahnya.

Saat itu, yang Lisa lakukan hanya harus bersekolah dengan baik dan merawat ibunya yang dalam kondisi lemah akibat penyakit kanker. Lisapun berangkat menuju sekolah dengan perasaan sedikit gundah.

Motivasinya untuk menjadi tulang punggung keluarga dan tidak bergantung kepada orang lain menjadi berkurang.

Lisa menjalani hari-harinya dengan melaksanakan tugasnya bersekolah, meskipun hatinya merasa sangat gundah karena motivasinya untuk menjadi seperti Marianne perlahan mulai hilang dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

“Marianne kam schnaufend und grinsend näher. »Sag bloß, du gehst in die Penne?«, fragte sie mich ungläubig, und ich fühlte mich direkt wieder angegriffen. »Ja, na klar, und du?«, fragte ich fast giftig zurück, obwohl es mich nicht wirklich interessierte.”
(Moss, 2005 : 27-28)

Marianne mendekat dengan terengah-engah disertai senyum lebar. »Katakan saja, kamu pergi ke sekolah?«, dia bertanya kepadaku seakan tidak percaya dan aku kembali merasa seperti diserang. »Ya, memang, dan kamu?«, aku bertanya kembali kepadanya, walaupun sebenarnya aku tidak peduli.

Dalam cuplikan di atas, diceritakan bahwa Marianne datang dalam kondisi terengah-engah dan nampak senyuman sinis di wajahnya. Dia seakan marah kepada Lisa bahwa ia pergi ke sekolah pada hari itu. Marianne bertanya kepada Lisa seakan ia melarang Lisa untuk pergi ke sekolah.

Mendengar pertanyaan Marianne yang seperti itu, Lisa merasa diserang. Lisa mulai tidak peduli dengan yang Marianne katakan saat itu. Akan tetapi Lisa pun menjawab pertanyaan Marianne seadanya meskipun saat itu Lisa sudah tidak peduli lagi dengannya.

Mendengar pertanyaan Marianne yang seakan mencecarnya, Lisa mulai kehilangan kepercayaan kepadanya. Lisa merasa tidak suka dengan pertanyaan Marianne yang seolah-olah melarangnya untuk pergi ke

sekolah. Sikap Mariaane yang seperti itu seakan-akan memberitahu Lisa bahwa sekolah itu tidak penting. Yang penting ketika ia bisa hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain lagi.

Cuplikan di atas juga memperlihatkan bahwa bagi Marianne menjadi mandiri dan dapat mencukupi kehidupannya tanpa bergantung kepada orang lain itu adalah yang paling penting. Bahkan bagi Marianne, lebih penting bekerja di bandingkan sekolah.

Mendengar bahwa Marianne seolah tidak suka ketika ia pergi ke sekolah, Lisa menjadi tidak peduli dengan Marianne dan apa yang di katakan Marianne kepadanya. Akan tetapi, secara tidak langsung sikap Marianne tersebut telah menjerumuskan Lisa menjadi seorang pelacur. Lisa menganggap bahwa hanya dengan melayani nafsu bejat pria hidung belang, Lisa memperoleh uang yang banyak dan hal ini bukan pekerjaan yang berat baginya.

Meskipun Marianne seolah-olah melarangnya untuk pergi ke sekolah, akan tetapi Lisa dan Marianne juga masih saling bercerita tentang hidup mereka. Sikap tidak peduli Lisa kepada Marianne perlahan-lahan mulai menghilang dan iapun kembali mengagumi Marianne sebagai sosok yang mandiri dan tidak merepotkan orang lain.

“Körperlich war sie üppig ausgestattet, mit allem, was eine Frau weiblich macht. Marianne hatte zu dieser Zeit schon eine Menge Erfahrungen mit Männern jenseits der dreißig und zwei Abtreibungen hinter sich. Sie machte wenigstens mir gegenüber kein Geheimnis aus ihren Eroberungen, und im Stillen bewunderte ich sie dafür, dass sie in meinen Augen unabhängig und unter

erwachsenen ihr eigenes Leben leben konnte. Sogar mit eigenem Geld, wenn auch vom Amt : Sie bekam Weisenrente.” (Moss, 2005 : 28)

Secara fisik, ia (Marianne) terlihat sempurna dengan semua hal yang membuat ia benar-benar menjadi seorang wanita. Saat ini Marianne sudah memiliki banyak pengalaman dengan pria berusia 30 tahunan dan mempunyai riwayat aborsi dua kali. Kepada ia terkadang mengatakan rahasianya, tentang aborsi yang ia lakukan, dan dalam hening aku kagum kepadanya, karena ia di mataku adalah sosok yang mandiri dan bisa mengurus hidupnya sendiri. Bahkan dengan uangnya sendiri, juga dari dinas : ia mendapatkan uang santunan.

Dalam cuplikan di atas, dijelaskan bahwa secara fisik Marianne memiliki bentuk tubuh yang terlihat sempurna dengan penampilan yang bagaikan wanita seutuhnya, ia terlihat benar-benar seperti wanita sesungguhnya. Marianne saat itu sudah mempunyai banyak pengalaman dalam berhubungan dengan pria usia 30 tahunan. Marianne juga telah melakukan aborsi sebanyak dua kali.

Hal tersebut dengan sangat ringannya ia ceritakan kepada Lisa dan Lisa kagum dengan yang dilakukan Marianne. Lisa kembali merasa kagum terhadap Marianne. Hidup mandiri tanpa bantuan dan bergantung kepada orang lain. Ia bahkan mampu mengurus hidupnya sendiri. Dari cuplikan di atas juga dapat disimpulkan bahwa Marianne bekerja sebagai wanita penghibur dengan pengalaman aborsinya sebanyak dua kali.

Perbincangan Marianne dan Lisa semakin menguatkan keinginan Lisa untuk menjadi mandiri, bekerja sendiri dan mengurus hidupnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Secara tidak langsung, Lisa merasa kagum terhadap sosok Marianne dan ingin bekerja seperti apa yang dikerjakan Marianne.

Mengetahui Marianne sering berhubungan dengan pria usia 30 tahun dan telah dua kali melakukan aborsi, Lisa berpikir bahwa jika ia mau melakukan hal yang sama seperti Marianne, maka ia pun akan hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Lisa hanya harus rela disetubuhi oleh para lelaki yang menginginkannya dan kemudian ia mendapatkan uang.

Hal tersebut sama seperti yang ia alami saat ia diperkosa oleh Opa Hans ketika masih tinggal di rumah Klaus. Opa Hans yang seharusnya menyayanginya malah memperkosanya. Lisa sangat marah saat kejadian itu. Tetapi, apa yang dilakukan Opa Hans kemudian menjadi pembuka jalan bagi Lisa di kemudian hari untuk mendapatkan uang, seperti apa yang dilakukan juga oleh Marianne.

Lisa berpikir bahwa dulu setelah Opa Hans memperkosanya, Opa Hans memberikannya sejumlah uang untuk dibelikan apa saja yang ia inginkan. Pertemanannya dengan Marianne yang berprofesi sebagai pelacur, semakin menguatkan pemikiran Lisa bahwa jika ia ingin mendapatkan uang dalam jumlah yang ia inginkan, hidup mandiri, dan tidak bergantung kepada orang lain, maka yang harus ia lakukan adalah merelakan tubuhnya ditiduri oleh para lelaki hidung belang.

“»Ja, Lisa?« Die Stimme meiner Mutter klang unwirsch durchs Telefon. »Herzlichen Glückwunsch zum Geburtstag!« Ich schluckte und konnte es mir doch denken. »Wieso hat mich denn keiner geweckt? Ich habe doch Schule«, sagte ich leicht vorwurfsvoll. Angriff soll ja die beste Verteidigung sein. »Lisa, hör bitte auf, mich zu verarschen. Die Rektorin hat mich noch gestern angerufen, um mir mitzuteilen, dass du nach der ersten großen Pause nicht mehr zum Unterricht zurückgekehrt bist, also wo warst

du? Wir werden keine andere Schule mehr finden, und die Rektorin verzichtet darauf, dich wieder aufzunehmen. Also würde ich vorschlagen, du machst jetzt einfach, was du willst.» (Moss, 2005 : 30)

»Ya, Lisa?« Suara ibuku terdengar tidak enak dari telepon. »Selamat Ulang Tahun!« Aku menelan ludah dan masih dapat berpikir tentang itu. »Bagaimana bisa tidak ada yang membangunkanku? Aku harus pergi ke sekolah,« kataku dengan sedikit menuduh. Serangan harus merupakan pembelaan yang terbaik. »«Lisa, tolong berhenti membuatku marah. Ibu Kepala Sekolah masih meneleponku kemarin, dia memberi tahu bahwa kamu setelah jam istirahat tidak kembali ke sekolah, jadi dimana kamu? Kita tidak akan menemukan sekolah lain dan ibu Kepala Sekolah menolak untuk menerimamu kembali. Jadi kusarankan, lakukan apa yang kau inginkan.«

Dalam cuplikan di atas, dijelaskan bahwa tepat saat hari ulang tahunnya, Lisa mendapat telpon ucapan selamat dari ibunya dan ia terlambat bangun sehingga tidak masuk sekolah. Akibat Lisa terlalu fokus kepada keinginannya untuk dapat hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, seringkali Lisa tidak kembali ke sekolah setelah jam istirahat. Lisa cenderung menomor duakan sekolahnya ketika itu, khususnya setelah ia bertemu dengan Marianne.

Karena Lisa sering tidak kembali ke sekolah setelah jam istirahat, kepala sekolah menelpon ibu Lisa memberitahukan apa yang terjadi pada Lisa. Ia mengatakan bahwa Lisa jarang kembali ke sekolah setelah jam istirahat. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah itu tidak mau menerima Lisa kembali di sekolah itu. Hal ini membuat ibunya marah kepada Lisa.

Hal tersebut menjadi masalah baru lagi bagi Lisa. Ia harus menerima kenyataan bahwa ibunya marah kepadanya dan ia harus

dikeluarkan dari sekolah tepat di hari ulang tahunnya. Ibunyunpun membiarkan Lisa melakukan apa saja sesuka hatinya.

Lisa telah membuat kecewa ibunya. Walaupun dalam keadaan sakit, ibunya masih berusaha mencarikan sekolah yang terbaik untuk Lisa, menginginkan agar Lisa tetap dapat bersekolah. Karena pengaruh Marianne, Lisapun sering membolos. Hal ini yang membuat ibunya merasa kecewa kepada Lisa. Ibu Lisapun tidak tahu harus berbuat apa lagi supaya Lisa mau kembali bersekolah.

Kepala sekolah mengambil keputusan mengeluarkan Lisa karena ia sudah tidak bisa mentolerir perbuatan Lisa lagi. Sebelum mengambil keputusan tersebut, kepala sekolah telah mengambil tindakan untuk memperingatkan Lisa.

Setelah menerima telepon dari ibunya, Lisa merasa tidak percaya dangan yang didengarnya tadi. Tepat di hari ulang tahunnya, ia mendapatkan sebuah kenyataan bahwa ia harus dikeluarkan dari sekolah.

“Damit legte sie den Hörer auf die Gabel, und ich stand ganz erschrocken im Schlafanzug am Schreibtisch, an diesem 21. Februar, meinem Geburtstag.” (Moss, 2005 : 30 – 31)

Kemudian ia menutup telepon, dan aku berdiri mematung dengan masih mengenakan pakaian tidurku dekat meja tulis, tepat pada 21 Februari, hari ulang tahunku.”

Cuplikan di atas menjelaskan bahwa Lisa kaget setelah menerima telpon dari ibunya tepat di hari ulan tahunnya. Lisa yang saat itu masih mengenakan pakaian tidurnya, merasa terpukul dengan yang ibunya katakan di telepon. Di hari istimewanya saat itu, rasa bahagia Lisa berubah

menjadi rasa kaget yang dalam akibat kabar buruk yang ia dengar dari ibunya.

Perasaan Lisa campur aduk pada saat itu. Lisa takut akan dimarahi oleh ibunya. Dia juga khawatir dengan penyakit ibunya akan bertambah parah akibat keputusan yang diberikan oleh Kepala Sekolah. Kenyataan pahit yang Lisa terima saat itu, membuatnya begitu terpukul.

Saat itu, Lisa kembali merasakan perasaan yang sama ketika ia harus kehilangan ayah yang sangat dicintainya. Lisa tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia merasa bahwa ia telah gagal untuk menjadi seorang yang mandiri dan ia telah mengecewakan ibunya. Pikiran Lisa kalut, ia hanya bisa menyesali kesalahan yang telah dilakukannya. Lisa saat itu takut untuk pulang ke rumahnya. Ia takut ibunya akan marah dan mengusirnya karena ia telah membuat ibunya kecewa.

Meskipun demikian, saat itu Lisa sangat ingin pulang dan bertemu dengan ibunya. Ia ingin memohon maaf kepada ibunya atas kesalahan yang telah ia perbuat. Ia telah mengecewakan ibunya yang tetap ingin melihatnya bersekolah meskipun dalam keadaan sakit kanker yang semakin parah.

Akan tetapi, ketakutan yang teramat besar untuk bertemu ibunya membuatnya berpikir kembali untuk pulang menemui ibunya. Ia berpikir bahwa penyakit ibunya akan semakin parah apabila ia tetap pulang ke rumah. Ia mengurungkan niatnya saat itu untuk pulang menemui ibunya.

Pada saat yang sama, Lisa melihat foto keluarga sewaktu liburan keluarga bersama ayahnya. Lisa kembali mengingat masa ketika mereka masih bahagia dalam satu keluarga yang utuh. Bayangan keceriaan itu seolah kembali ia rasakan, suara ayahnya seolah ia dengar kembali.

“Ich sah auf das Bild über dem Schreibtisch; es zeugte vom einzigen Familienurlaub, den wir mit meinem lieblichen Vater unternommen hatten. Die Reise ging zur Hallig Hooge. Das Bild zeigte ein Aquarell mit einem Schiffswrack darauf. Diese Schiffswrack existierte und war in diesem Urlaub meines Bruders und mein liebster Spielplatz gewesen. Bei einem Abendessen in einer kleiner Gaststube hatte mein Vater das Bild bei dem Wirt entdeckt und es ihm sogleich abgekauft. Unser Urlaub war damit beendet, die Urlaubskasse war leer, aber trotzdem waren wir alle fröhlich und heiter und freuten uns darüber, am meisten meine Mutter” (Moss, 2005 : 31).

Aku melihat gambar di atas meja tulis, yang menunjukkan liburan keluarga, yang kami lakukan bersama ayah tercinta. Perjalanan menuju ke Pulau kecil Hooge. Gambar itu menunjukkan suatu lukisan dengan sebuah kapal karam. Kapal karam ini masih eksis dan tempat itu merupakan tempat bermain kesukaanku dan saudaraku pada liburan ini. Pada waktu makan malam di sebuah rumah makan kecil, ayahku menemukan gambar itu dari pemilik rumah makan tersebut dan segera membelinya. Demikianlah liburan kami berakhir, uang liburan sudah habis, tapi meskipun demikian kami semua bahagia, gembira, dan senang dengan liburan tersebut, terutama ibuku.

Dalam cuplikan di atas, tampak kesedihan Lisa yang mendapati bahwa ia harus menerima kenyataan pahit. Tepat di hari ulang tahunnya, ia dikeluarkan dari sekolahnya. Di saat Lisa merasakan kegundahan hatinya tersebut, ia menatap sebuah foto kenangan saat keluarganya liburan bersama di Pulau Hooge.

Melihat foto itu, bayangan Lisa kembali ke masa ketika mereka masih berkumpul dalam satu keluarga yang utuh. Keluarga yang saling mendukung dan tidak terpecah belah seperti saat ini. Lisa merasakan

penyesalan yang teramat dalam pada saat itu. Lisa telah memutuskan harapan satu-satunya orang tua yang masih dimilikinya.

Lisa telah mematahkan harapan ibunya yang ingin melihatnya tetap bersekolah meskipun kondisi mereka sangat tidak memungkinkan pada saat itu. Perasaan Lisa saat itu campur aduk. Ketakutan untuk pulang menemui ibunya merupakan ketakutan terbesar yang ia miliki saat itu.

Cuplikan di atas juga menunjukkan bahwa sampai saat itupun Lisa masih tidak bisa melupakan sosok ayahnya yang telah meninggal. Ia juga menginginkan keluarga yang utuh seperti sebelum ayahnya meninggal. Lisa kehilangan arah saat itu. Lisa harus menerima dan menanggung beban berat itu sendiri tepat di hari ulang tahunnya.

Selain itu, kekecewaan Lisa juga terlihat dalam cuplikan di atas. Kemarahan dan kekecewaan ibunya saat menelponnya tepat pada hari ulang tahunnya membuat Lisa merasa amat menyesal atas apa yang telah ia lakukan. Kepercayaan yang selama ini ibunya berikan, ia hancurkan begitu saja. Keinginan ibunya untuk melihat Lisa tetap bersekolah meskipun saat itu ibunya terserang sakit kanker, ia hancurkan begitu saja.

... »Lisa, hör bitte auf, mich zu verarschen. Die Rektorin hat mich noch gestern angerufen, um mir mitzuteilen, dass du nach der ersten großen Pause nicht mehr zum Unterricht zurückgekehrt bist, also wo warst du? Wir werden keine andere Schule mehr finden, und die Rektorin verzichtet darauf, dich wieder aufzunehmen. Also würde ich vorschlagen, du machst jetzt einfach, was du willst.«” (Moss, 2005 : 30)

... »“Lisa, tolong berhenti membuatku marah. Ibu Kepala Sekolah masih meneleponku kemarin, dia memberi tahu bahwa kamu setelah jam istirahat tidak kembali ke sekolah, jadi dimana kamu? Kita tidak akan menemukan sekolah lain dan ibu Kepala Sekolah

menolak untuk menerimamu kembali. Jadi kusarankan, lakukan apa yang kau inginkan.»

Cuplikan di atas memperlihatkan kemarahan ibu Lisa kepada Lisa karena Lisa harus dikeluarkan dari sekolah. Kesalahan yang ia buat tidak dapat ditoleransi lagi. Lisa dikeluarkan dari sekolah, karena ia terlalu sering membolos dan tidak kembali lagi ke sekolah setelah jam istirahat.

Saat itu Lisa berpikir, dengan membolos dia bisa mencari uang tambahan untuk membantu keadaan ibunya yang membutuhkan banyak biaya dalam proses penyembuhan. Tetapi, yang Lisa lakukan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Ia harus dikeluarkan dari sekolah dan telah mengecewakan ibunya.

Dalam cuplikan di atas juga terlihat rasa kecewa yang besar pada ibu Lisa. Satu keputusan yang sangat berat dan menjadi titik balik kehidupan Lisa ketika ibunya membiarkan Lisa melakukan hal yang ia inginkan semau hatinya. Saat perkataan tersebut keluar dari mulut ibunya, Lisa tidak dapat banyak berkata-kata. Suasana hatinya saat itu bercampur aduk tidak karuan. Ingin ia pulang ke rumah dan meminta maaf kepada ibunya, tetapi ia takut ibunya akan semakin marah kepadanya. Akan tetapi, di satu sisi Lisa merasa tidak dikekang lagi. Ia dapat melakukan apa saja yang bisa menyenangkannya.

Meskipun demikian, rasa bersalah tetap menyelimuti hati Lisa saat itu. Lisa menyadari, bahwa tindakannya itu salah dan telah membuat ibunya merasa kecewa. Ia menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya membuat ibunya sangat kecewa. Ia telah menghancurkan harapan ibunya

untuk melihatnya tetap merasakan pendidikan sekolah meskipun saat itu kondisi mereka serba kesulitan.

Dengan berat hati dan terpaksa, akhirnya Lisa dapat menerima kenyataan bahwa ia telah mengecewakan ibunya karena dikeluarkan dari sekolah. Saat itu Lisa tidak berani bertemu dengan ibunya. Ia masih sangat takut ibunya memarahinya ketika ia pulang untuk bertemu dengan ibunya.

Akhirnya, Lisa memberanikan diri untuk bertemu dengan Heinz, lelaki tua yang baik hati memberikan tumpangan untuk keluarga Lisa. Lisa menceritakan kepada Heinz apa yang ia alami, apa alasan yang membuatnya sering tidak kembali ke sekolah lagi setelah jam istirahat berakhir. Lisa mencurahkan semua isi hatinya kepada si tua Heinz. Lisa juga diberikan wejangan dan semangat baru oleh Heinz agar Lisa kembali bersekolah.

Nasihat yang diberikan Heinz kepada Lisa didengarkan dan dilaksanakan oleh Lisa. Lisa bahkan telah menghadap kepala sekolah dan berjanji untuk berusaha lebih baik dari sebelumnya, berjanji untuk tidak membolos lagi setelah jam istirahat berakhir.

e. Lisa Hamil Akibat Diperkosa

Setelah Lisa menghadap kepala sekolah atas saran pak tua Heinz, Lisa akhirnya diberi kesempatan kembali oleh kepala sekolah untuk tetap melanjutkan sekolahnya. Lisa tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan kepadanya untuk dapat bersekolah kembali.

Pada saat pesta akhir tahun, Lisa beserta sepupu tertuanya pergi ke pesta itu. Saat pesta itu berlangsung, semua orang meminum minuman beralkohol. Akan tetapi, Lisa tidak. Lisa tidak terbiasa dengan minuman seperti itu.

Di pesta itu banyak lelaki muda dan tampan yang mencoba untuk menggoda Lisa. Mereka mengajak Lisa untuk berhubungan lebih serius. Selama ini Lisa memiliki seorang teman dekat bernama Thomas. Akan tetapi, Thomas kerap memaksa dan menyiksanya untuk berhubungan layaknya suami istri. Hal ini membuat Lisa bagai mati rasa dengan lelaki. Oleh karena itu, Lisa sama sekali tidak tertarik dengan para pemuda yang ada di pesta itu.

Setelah dipaksa oleh teman-temannya dalam pesta itu, Lisa pun meminum minuman beralkohol. Karena tidak terbiasa, baru sedikit diminum saja Lisa sudah merasakan pusing. Saat Lisa tengah merasakan berat kepalanya, tiba-tiba Marco mendekatinya.

Marco mengajak Lisa yang setengah mabuk ke rumahnya. Dia membaringkan Lisa di kamarnya. Perlahan-lahan Marco mulai melucuti pakaian yang dikenakan Lisa. Lisa berusaha melawan, akan tetapi Lisa tidak berdaya dikarenakan badan Marco terbilang cukup besar.

Akhirnya, Marco berhasil melepas celana dalam yang dikenakan Lisa dan kemudian memperkosanya. Saat itu, Lisa kembali mencoba

melawan. Akan tetapi, Marco mengunci badan Lisa dan menyulut punggung Lisa dengan rokok yang sedang dihisapnya.

Marco menyingkap rok yang saat itu digunakan Lisa dan dengan kasar melakukan penetrasi kepada Lisa. Lisa merasa kesakitan. Akan tetapi, rasa sakit yang ia rasakan membuatnya sama sekali tidak berdaya. Saat Marco sedang melakukan penetrasi terhadap Lisa, tiba-tiba pintu kamar terbuka dan ayahnya masuk.

Ayahnya marah melihat kejadian tersebut. Marco dengan sekali gerakan mendorong Lisa, sehingga ia terjatuh dari tempat tidur. Di tengah kemarahan ayah Marco yang memergoki Marco saat memperkosa Lisa, Lisa diusir oleh ayah Marco.

Setelah kejadian itu, selama beberapa hari Lisa merasakan sakit kepala dan mual. Untuk berjalan pun ia tidak cukup kuat. Andrea, sahabat sekaligus tetangga depan rumah Lisa datang menjenguk Lisa dan menganjurkan agar Lisa melakukan test urin untuk mengetahui apakah ia hamil atau tidak.

Keesokan harinya, Andrea menepati janjinya untuk membawakan Lisa alat tes kehamilan. Kemudian Lisa bergegas ke kamar mandi untuk melakukan tes urin. Hasilnya, Lisa positif hamil. Ia hamil akibat diperkosa Marco.

Lisa amat terpukul saat mengetahui bahwa ia hamil akibat perbuatan Marco. Ia tejatuh dan menangis. Saat itu Lisa tidak bisa tenang karena terus memikirkan kehamilannya. Ia bermaksud menggugurkan

janin dalam kandungannya. Tetapi sahabatnya, Andrea, mengatur jadwal agar Lisa dapat bertemu dengan konsultan pada pusat konseling ibu-ibu yang masih di bawah umur untuk membicarakan kehamilan Lisa.

Akan tetapi, tiap kali Lisa membuat janji dengan konsultan, tiap kali juga ia mangkir. Tiga kali Lisa tidak datang ke konsultan itu sesuai dengan waktu yang disepakati. Lisa merasa terombang-ambing. Di satu sisi ia tidak mengharapkan kehamilannya, disisi lain ia juga tidak ingin menggugurkan janin dalam kandungannya.

Melalui seorang temannya, Lisa mendapat nomer telepon seorang dokter yang bisa melakukan aborsi. Akan tetapi, biaya yang dibutuhkan untuk melakukan aborsi terbilang mahal, 1200 DM, dan harus dibayar tunai.

Simpulan dari pembahasan di atas ialah Konflik eksternal yang dialami Lisa adalah, Lisa kembali harus beradaptasi dengan kondisi di lingkungan barunya. Lisa juga harus menghadapi kenyataan bahwa ibunya terserang penyakit kanker. Untuk membantu meringankan beban ibunya, Lisa harus sekolah sambil bekerja. Perkosaan yang dilakukan Marco mengakibatkan Lisa hamil. Hal ini semakin membuat Lisa terpuruk..

D. Penyelesaian Konflik Internal dan Konflik Eksternal Tokoh Utama Lisa

Dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss ini, tokoh utama Lisa mengalami banyak konflik. Konflik-konflik tersebut meliputi konflik internal (*innere Konflikte*) dan konflik eksternal (*Äußere Konflikte*). Kedua konflik tersebut membentuk karakter Lisa dalam kehidupannya sehari-hari.

1) Penyelesaian Konflik Internal (*innere Konflikte*)

a. Perasaan Kehilangan

Perasaan kehilangan merupakan salah satu hal yang mengganggu Lisa sepeninggal ayahnya. Ayah Lisa meninggal ketika umur Lisa masih sangat belia. Dalam usia yang masih sangat belia itu, ia harus merelakan kepergian ayahnya yang amat ia sayangi. Untuk mengurangi rasa kehilangannya, Lisa berusaha untuk lebih mengikhlaskan kepergian ayahnya dan mencoba mengalihkan perhatiannya terhadap hal lain. Dengan demikian, ia tidak terlarut dalam perasaan kehilangannya tersebut.

b. Rasa Sedih

Selain perasaan kehilangan, ia juga merasakan kesedihan yang mendalam karena kepergian ayahnya. Untuk membuang rasa sedihnya, Lisa lebih sering berada di rumah. Lisa mencoba mengalihkan perhatiannya dengan membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan demikian, Lisa tidak terlarut dalam kesedihan yang menyelimutinya saat itu.

c. Rasa Kesepian

Rasa kesepian juga menyelimuti Lisa saat itu. Sepeninggal ayahnya, Lisa lebih banyak menghabiskan waktunya berada di rumah. Sementara itu, ibu Lisa harus bekerja di sebuah institut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sekeluarga. Karenanya, Lisa menggantikan pekerjaan rumah selama ibunya bekerja. Sebenarnya Lisa memiliki seorang kakak, akan tetapi kakaknya itu sering pergi keluar rumah pada sore hari dan kembali pada malam hari menjelang makan malam. Untuk mengusir rasa sepi yang ia rasakan, Lisa selalu rajin mengangkat

telpon dari ibunya, meskipun sebenarnya Lisa tidak begitu antusias ketika ibunya menelponnya. Melalui telfon, ibunya mengingatkan Lisa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengambil kentang dari ruang penyimpanan untuk dihidangkan saat makan malam.

d. Rasa Ketakutan

Selain merasa kehilangan, kesedihan, dan juga kesepian, Lisa juga merasa ketakutan. Lisa merasa takut terhadap Opa Hans, kakek tirinya, yang telah memperkosanya. Perkosaan itu terjadi ketika ia mengambil kentang dalam ruang penyimpanan untuk dihidangkan pada saat makan malam.

Selain trauma dengan perkosaan, Lisa juga merasa takut dengan ancaman Opa Hans. Ia takut Opa Hans melaporkan hal tersebut kepada Klaus, ayah tirinya. Ia takut jika hal itu terjadi mereka akan di usir oleh Klaus dan kemudian mereka tidak memiliki tempat tinggal lagi. Untuk menepis rasa takutnya itu, Lisa lebih memperhatikan nasihat ibunya. Lisa selalu berusaha untuk menghindari ruang bawah tanah.

e. Rasa Marah

Akibat perkosaan yang Opa Hans lakukan pada Lisa yang disertai makian yang tidak seharusnya diucapkan seorang kakek kepada cucunya, Lisa sangat marah kepada Opa Hans. Opa Hans yang seharusnya menjadi panutan dan pelindung Lisa tega melakukan perkosaan tersebut terhadap Lisa.

Opa Hans mengatakan bahwa Lisa telah menggodanya, sehingga ia tega melakukan hal yang tidak pantas itu kepada Lisa. Lisa semakin bertambah marah ketika mendengar hal tersebut. Untuk mengusir rasa marahnya terhadap Opa Hans

yang tega memperkosa dan mengancamnya, Lisa memilih untuk diam dan menghindari Opa Hans.

f. Perasaan Khawatir

Selain perasaan marah, perkosaan yang Opa Hans lakukan terhadap Lisa juga membuatnya selalu merasa khawatir. Lisa khawatir bahwa sesuatu yang sama atau bahkan lebih buruk akan terjadi padanya. Kekhawatirannya semakin bertambah ketika kemaluannya sakit setelah perkosaan tersebut terjadi. Lisa diam-diam mengambil cermin *make up* milik ibunya dan memeriksa kemaluannya menggunakan cermin tersebut. Demi menghilangkan kekhawatirannya, Lisa sering tidur di lantai dikelilingi oleh boneka-bonekanya. Ketika ia tidur di antara boneka-bonekanya, ia merasa aman.

g. Perasaan Gundah

Lisa merasa gundah pada saat ia mengalami menstruasi pertamanya pada umur 13 tahun. Kegundahannya disebabkan tidak adanya perlindungan dan perhatian dari ayahnya. Selain itu, Lisa juga masih merasakan kegundahan jika suatu saat Opa Hans kembali memperkosanya. Kegundahan Lisa semakin bertambah ketika ia menginjak usia 14 tahun. Ia harus menerima kenyataan pahit bahwa ibunya terserang penyakit kanker. Semenjak saat itu, Lisa beserta ibu dan kakaknya harus sering berpindah dari satu kota ke kota lain. Ia juga harus bekerja sambil sekolah untuk membantu ibunya. Kegiatan itu menjadi solusi bagi Lisa untuk menghilangkan kegundahannya.

2) Penyelesaian Konflik Eksternal (*Äußere Konflikte*)

a. Lisa Berada di Lingkungan Baru

Kematian ayah Lisa membuat Lisa dan ibu beserta kakaknya merasakan kesedihan yang mendalam. Di usianya yang masih sangat muda, Lisa harus kehilangan seorang ayah yang menjadi pelindung, panutan, dan pengayomnya. Sepeninggal ayah Lisa, ibunya memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang pria yang telah dikenalnya. Pria itu bernama Klaus. Ibu Lisa berharap Klaus dapat menggantikan sosok ayah Lisa yang telah meninggal, sehingga Lisa dan kakaknya tidak larut dalam kesedihan.

Beberapa bulan setelah pernikahan ibunya yang kedua, mereka (ibu, kakak, dan juga Lisa) harus berpindah ke rumah Klaus yang berada di sebuah desa tua. Perpindahan tersebut membuat Lisa harus kembali beradaptasi dengan lingkungannya yang baru yang jauh berbeda dengan lingkungan tempat tinggal sebelumnya. Menghadapi hal ini, Lisa lebih banyak berada di dalam rumah daripada di luar rumah. Ini menurutnya merupakan jalan terbaik untuk menghadapi permasalahannya di lingkungan baru.

Di rumah yang mereka tempati saat itu, keluarga Lisa harus berbagi dengan ibu Klaus yang saat itu tinggal bersama pacarnya, Opa Hans. Keluarga baru Lisa menempati lantai bawah, sedangkan ibu Klaus dan pacarnya menempati lantai atas rumah itu. Di rumah itulah, konflik yang dialami Lisa yang bersumber dari luar dirinya terjadi.

b. Lisa diperkosa Opa Hans

Suatu siang ketika ia mengambil kentang di ruang penyimpanan, Opa Hans tiba-tiba telah berada di belakang Lisa. Opa Hans kemudian membekap Lisa dan membawanya ke ruang jahit, di mana Opa Hans biasa menghabiskan

waktunya. Di ruang jahit itulah, Opa Hans memperkosa Lisa. Opa Hans tergoda melihat kemolekan tubuh Lisa yang masih muda.

c. Ibu Lisa Terserang Penyakit Kanker dan Sering Berpindah

Setelah Opa Hans memperkosa Lisa, ia memberikan Lisa sejumlah uang sebagai uang tutup mulut agar Lisa tidak melaporkan hal tersebut kepada ibunya. Perkosaan tersebut yang menjadi salah satu penyebab terjunnya Lisa di dunia prostitusi. Hidup Lisa mulai mengalami perubahan setelah ia harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa ia harus menanggung beban hidup keluarganya setelah ibunya didiagnosa mengidap kanker dan harus pindah dari rumah Klaus. Pindah dari rumah Klaus menjadi cara bagi Lisa untuk menyelesaikan konflik dari luar dirinya.

d. Lisa Bertemu dengan Marianne

Suatu hari, ketika Lisa berangkat sekolah di hari pertamanya di sekolah yang baru, ia bertemu Marianne di seberang jalan menuju sekolahnya. Malam harinya ketika mereka bertemu di asrama, Lisa menceritakan permasalahan yang ia hadapi kepada Marianne. Marianne banyak memberikan nasihat kepada Lisa. Lisa juga merasa kagum kepada Marianne yang bisa menghidupi dirinya sendiri dan dapat membantu keluarga, meskipun saat itu ia juga masih bersekolah sama seperti Lisa. Diam-diam, Lisa ingin menjadi seperti Marianne yang tidak bergantung kepada orang lain.

Akhirnya, Lisa mengetahui bahwa Marianne sering berhubungan dengan seorang pria berusia 30 tahun dan telah dua kali melakukan aborsi. Marianne seperti tidak senang ketika Lisa lebih memilih menghabiskan waktu lebih banyak

untuk bersekolah daripada bekerja. Akibat bergaul dengan Marianne, Lisa jarang kembali ke sekolah ketika jam istirahat berakhir. Tepat di hari ulang tahunnya, kepala sekolah telah menelpon ibunya dan mengabarkan bahwa Lisa dilarang bersekolah.

Kejadian di hari ulangtahunnya membuat Lisa sadar dan mulai menjauhi Marianne dan berusaha menjadi lebih baik. Lisa memberanikan diri bertemu dengan kepala sekolah, memohon maaf dan berharap dapat diterima untuk bersekolah kembali. Hal tersebut ia lakukan setelah ia mencurahkan isi hatinya kepada si tua Heinz dan hal ini menjadi jalan keluar dari masalah Lisa dengan Marianne.

e. Lisa Hamil Akibat Diperkosa

Setelah diizinkan bersekolah kembali oleh kepala sekolah, Lisa memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik. Lisa menjalani kehidupan normal seperti dulu. Saat pesta akhir tahun, Lisa beserta sepupu tertuanya pergi ke pesta itu. Saat pesta itu berlangsung, semua orang meminum minuman beralkohol. Tetapi Lisa tidak ikut minum karena tidak terbiasa.

Setelah dipaksa oleh teman-temannya, Lisa pun akhirnya ikut minum. Karena tidak terbiasa meminumnya, baru sedikit saja sudah merasa pusing. Ketika kepalanya semakin berat, tiba-tiba Marco mendekatinya dan membawa Lisa yang mabuk itu ke rumahnya. Lisa diperkosa oleh Marco. Lisa hanya bisa pasrah dan tidak dapat melawan karena badan Marco terbilang cukup besar.

Akibat perkosaan tersebut, Lisa hamil. Karena Lisa tidak menginginkan kehamilan tersebut, Lisa mengaborsi janin yang ada dalam kandungannya. Aborsi yang dilakukannya menjadi solusi dari masalah Lisa saat itu.

Simpulan dari pembahasan di atas ialah untuk menyelesaikan konflik internal dan eksternal, Lisa melakukan hal-hal sebagai berikut : ia lebih sering berada di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah. Untuk membantu keuangan keluarga karena ibunya terserang penyakit kanker, ia harus bekerja. Lisa juga menggugurkan janin dalam kandungannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian konflik tokoh utama dalam roman *das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moos, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Faktor yang Menyebabkan Tokoh Utama Menjadi seorang Pelacur

Terjerumusny Lisa ke dalam dunia prostitusi disebabkan oleh perkosaan yang dilakukan Opa Hans. Setelah perkosaan tersebut Opa Hans memberinya uang. Peristiwa tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada Lisa, bahwa dengan merelakan dirinya ditiduri oleh lelaki, ia akan mendapatkan uang dalam jumlah banyak.

2. Konflik Tokoh Utama Lisa dalam Roman *Das erste Mal und immer wieder*

Tokoh utama Lisa mengalami konflik internal dan konflik eksternal.. Konflik internal yang dialami Lisa bermula ketika ayahnya meninggal dunia. Lisa merasa sangat kehilangan, sedih, juga kesepian. Selain itu Lisa juga mengalami konflik internal setelah ibunya menikah lagi dengan Klaus. Di rumah Klaus, Opa Hans (pacar Rita, ibu Klaus) memperkosanya. Akibatnya Lisa menjadi tidak tenang, marah, juga khawatir dan gundah yang berlebihan.

Konflik eksternal yang dialami Lisa adalah, Lisa kembali harus beradaptasi dengan kondisi di lingkungan barunya. Lisa juga harus menghadapi kenyataan bahwa ibunya terserang penyakit kanker. Untuk

membantu meringankan beban ibunya, Lisa harus sekolah sambil bekerja. Perkosaan yang dilakukan Marco mengakibatkan Lisa hamil. Hal ini semakin membuat Lisa terpuruk.

3. Penyelesaian Konflik Internal dan Konflik Eksternal Tokoh Utama Lisa

Untuk menyelesaikan konflik internal dan eksternal, Lisa melakukan hal-hal sebagai berikut: ia lebih sering berada di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah. Untuk membantu keuangan keluarga karena ibunya terserang penyakit kanker, ia harus bekerja. Lisa juga menggugurkan janin dalam kandungannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

B. Implikasi

Secara praktis hasil penelitian mengenai roman *das erste Mal und immer wieder* karya Lisa Moss dapat ditindaklanjuti sebagai pengingat bagi orang tua, utamanya yang memiliki anak perempuan agar tidak terjerumus ke dalam dunia prostitusi. Selain itu, juga sebagai pengingat kepada kaum wanita utamanya yang masih muda agar tidak mengambil jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

C. Saran

Penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu, untuk lebih mengupas makna yang ada di dalam roman *Das erste Mal und immer wieder* dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan lain seperti, pendekatan psikologis dan kajian sastra feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford: Oxford : Oxford Paperback Reference.
- Kenny, William. 1996. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Lahn, Silke & Jan Cristoph Meister. 2008. *Einführung in die Erzähleranalyse*. JB. Metzler Verlag : Jerman
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte analysieren*. Germany: Duden Verlag
- Moleong, Lexy, Dr. M.A. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moos, Lisa. 2005. *Das erste Mal und immer wieder*. Germany : Schwarzkopf Verlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York : Holt, Rinehaert and Winton.

https://de.wikipedia.org/wiki/Lisa_Moos

Di akses pada tanggal 9 Februari 2017 pukul. 08.47 WIB

http://www.schwarzkopfverlag.net/store/p228/DAS_ERSTE_MAL_UND_IMMER_WIEDER.html

Di akses pada tanggal 6 Februari 2017 pukul. 16.35 WIB

Lampiran 1

Sinopsis

Das erste Mal und immer wieder

Lisa, seorang gadis remaja yang harus kehilangan ayahnya pada usia yang masih sangat muda. Lisa yang dikenal sangat dekat dengan ayahnya, seperti kehilangan arah ketika harus menghadapi kenyataan pahit tersebut. Setelah ayahnya meninggal, ibu Lisa bekerja untuk menghidupi keluarganya. Melihat kondisi Lisa yang sangat terpukul, beberapa tahun setelah meninggalnya ayah Lisa, ibunya kemudian menikah lagi dengan Klaus, seorang yang ia kenal setahun setelah ayah Lisa meninggal. Klaus berusia 30 tahun lebih tua dari ibu Lisa.

Setelah ibunya melangsungkan pernikahan yang kedua, mereka sekeluarga pindah ke rumah Klaus. Rumah tersebut berada di sebuah desa tua dan sangat asing bagi Lisa saat itu. Mereka tinggal di sebuah rumah dua lantai. Mereka menempati lantai bawah, sedangkan lantai atas ditinggalkan oleh Rita, ibu Klaus, dengan partnernya, Hans. Suatu ketika saat sedang mengambil kentang di ruang penyimpanan dan sedang berada sendiri di rumah, Opa Hans memperkosa Lisa. Ia melakukan hal tersebut karena tergoda oleh Lisa.

Suatu ketika, Lisa kembali harus menelan pil pahit. Ibunya terserang penyakit kanker dan Klaus mulai tidak memperdulikan mereka. Sehingga mau tidak mau Lisa harus membantu ibunya untuk mencari uang guna menopang kehidupan keluarga. Lisa mengenal dunia prostitusi ketika bertemu dengan Marianne. Marianne mengajarkan banyak hal mengenai prostitusi kepada Lisa sehingga pada akhirnya, Lisa terjun menjadi seorang pelacur.

Tidak sampai disitu, pada usia 15 tahun Lisa melakukan aborsi untuk yang pertama kali akibat perkosaan temannya saat pesta akhir tahun. Hal tersebut ia lakukan atas saran dari seorang temannya yang juga pernah melakukan aborsi sebelumnya.

Lampiran 2

Biografi Lisa Moos



Lisa Moos, lahir di Göttingen, 21 Februari 1968. Lisa Moos ialah seorang penulis dari Jerman dan juga merupakan mantan pelacur. Pada usia 15 tahun, untuk pertama kalinya ia harus mencari uang untuk melakukan aborsi. Saat itu, kehamilannya disebabkan akibat perkosaan yang dilakukan oleh temannya saat ia menghadiri pesta akhir tahun bersama dengan saudara tertuanya.

Sebelum menjadi seorang penulis, Lisa bekerja sebagai pelacur selama kurang lebih 20 tahun. Ia melakukan pekerjaan itu karena didorong oleh keadaan yang mengharuskannya mencari uang sendiri. Pada tahun 2004, Lisa Moos mendirikan sebuah lembaga media di Spanyol.

Kemudian pada tahun 2005, sebuah autobiografi yang ia tulis dan merupakan pengalaman hidupnya di terbitkan. Disusul kemudian pada tahun 2016 diterbitkan kelanjutan dari autobiografinya yang menceritakan pengalamannya setelah ia berhenti menjadi seorang pelacur. Saat ini Lisa Moos tinggal di Mallorca bersama kedua orang putranya yang sudah beranjak dewasa.

A. Data Penelitian Untuk Faktor Penyebab Tokoh Utama Menjadi seorang Pelacur Dalam Roman *Das erste Mal und immer wieder* Karya Lisa Moos

| No | Data | Halaman | Faktor Penyebab Konflik | |
|----|---|----------|-------------------------|--------------------|
| | | | Sebelum Pemerksaan | Setelah Pemerksaan |
| 1. | <p><i>“Alles hätte wirklich schön werden können. Ja, wenn ich nicht in diesen Tagen hatte lernen müssen, dass die Prinzessinnenkrone, die mein Vater mir früher aufgesetzt hatte, in Wirklichkeit nur ausgedacht war und nach seinem Tod niemand mehr wirklich für mich da war.</i></p> <p><i>Lieber Papa : Danke für alles ! Du warst mir ein guter Vater und Beschützer.”</i></p> | Seite 16 | ✓ | |
| 2. | <p><i>“Wir blieben in unserem alten Dorf, sogar in derselben Straße. Sein Häuschen befand sich nur über den Berg, deshalb auch der Name : Berggasse. Es war eine Sackgasse, vorne ging sie rauf, über den Berg wieder runter und endete in einem großen Wendekreisel.”</i></p> | Seite 15 | ✓ | |
| 3. | <p><i>“ Ich war oft alleine im Haus. Mein Bruder war am Nachmittag meist unterwegs, meine Mutter arbeitete</i></p> | Seite 16 | ✓ | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | <i>ganztags in einer forstlichen Versuchsanstalt, in der auch mein Stiefvater als Handwerker arbeitete.”</i> | | | |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|----|--|----------|---|---|
| 4. | <i>“»Bitte vergiss nicht, die Kartoffeln zu holen. Püppchen. Mach’s gut, bis nachher«, ich legte den Hörer auf die Gabel. Das obligatorische Telefonat mit meiner Mutter war beendet. Jeden nachmittag rief sie mich aus dem Büro zu Hause an.”</i> | Seite 16 | ✓ | |
| 5. | <i>“Plötzlich war er hinter mir, seine nach altem Nikotin stinkende, raue Hand auf meinem Mund, die andere zwischen meinen Beinen. Ich war starr vor schreck, er drehte mich zu sich, und ungläubig und entsetzt schaute ich direkt in das verwitterte Gesicht von „Opa Hans“, Sein übler Atem drehte mir fast den Magen um. Bier- und Zigarettengemisch. Die Tüte fiel mir aus der Hand, er zerrte mich in sein Nähzimmer, sein Allerheiligstes, wo er täglich viele Stunden saß und nähte. Dicke, kalte Rauchscheiden hingen in dem Raum, und ich wurde fast</i> | Seite 17 | | ✓ |

| | | | | |
|-----|--|----------|--|---|
| | <i>ohnmächtig vor Angst und Beklemmung. Ich war sicher, er wollte mich umbringen, konnte mir anderes gar nicht vorstellen und begriff nicht, wieso er wild an meinem Kleidchen und meinem Schlüpfen zerrte. „Opa Hans, Opa Hans.“ Dumpf und undeutlich draugen die Worte aus meinem Mund, den er mit seiner riesigen Hand verschlossen hielt.“</i> | | | |
| 6. | <i>“Die eine Hand ließ er auf meinem Mund ruhen, nahm nur etwas Druck weg, die andere bohrte er zwischen meine Beine. Irgendwann kam er unter meinen Schlüpfen und schob alles bis zu den Knien herunter.“</i> | Seite 17 | | ✓ |
| 7. | <i>“Das ist nur passiert, weil du so unanständig herumgelaufen bist.“</i> | Seite 19 | | ✓ |
| 8. | <i>“Ich sah auf den Boden und begriff kein einziges Wort.“</i> | Seite 19 | | ✓ |
| 9. | <i>“Aber ich werde es keinem verraten, wie böse du wirklich bist, Lisa !“</i> | Seite 19 | | ✓ |
| 10. | <i>“Denn wenn ich das tue, wird Klaus deine Mutter, dich und deinen Bruder wegschicken, und dann habt ihr keine Wohnung mehr. Deine Mutter wird dann furchtbar wütend auf dich werden.“</i> | Seite 19 | | ✓ |

| | | | | |
|-----|---|----------|--|---|
| | <i>Das alles hat sie dann zu verdenken."</i> | | | |
| 11. | <i>"Er fasste in die Shublade seines Nachttischchens, wühlte und drückte mir ein Fünfmärkstück in die Hand."</i> | Seite 19 | | ✓ |
| 12. | <i>"Hier, das kannst du behalten, dir Eis kaufen oder Comibücher, du böses Mädchen hast es ja eigentlich verdient ... ich hoffe, du schämst dich!"</i> | Seite 20 | | ✓ |
| 13. | <i>"Mama und Klaus saßen in der Küche. „Hallo, Püppchen, bist du es ?" - „Ja, ich bin es, weißt du was, Mama?", ich trat in die Küche, nach Worten suchend, um zu erzählen, was mir passsiert war. Aber was war eigentlich passiert ? Würde Klaus uns wirklich hinauswerfen? Dann hätte Mama keinen Mann mehr."</i> | Seite 21 | | ✓ |
| 14. | <i>"Ich habe an diesem Tag geschwiegen, nicht um des Urlaubs willen oder um Aufregung zu vermeiden. ich hatte einfach keine Worte dafür und konnte weder erklären, was passiert war, noch abschätzen, was ich Böses getan hatte."</i> | Seite 21 | | ✓ |
| 15. | <i>"In dieser Nacht holte ich mir den Kosmetikspiegel meiner Mutter heimlich in mein zimmer. Ich zog mich aus und schaute mir im Spiegel meine</i> | Seite 21 | | ✓ |

| | | | | |
|-----|---|----------|--|---|
| | <i>»Pipispalte« an. Es tat sehr weh, und noch immer fühlte ich mich irgendwie vollgestopft.»</i> | | | |
| 16. | <i>“Ich ging nie mehr allein in den Keller, entwickelte eine Phobie gegen alle Keller dieser Welt.”</i> | Seite 21 | | ✓ |

B. Data Penelitian Untuk Konflik Internal Tokoh UTama dalam Roman *Das erste Mal und immer wieder* Karya Lisa Moos

| No | Data | Halaman | Jenis Konflik Internal | | | | | | | |
|----|---|----------|------------------------|-------|----------|-----------|-------|----------|--------|--|
| | | | Kehilangan | Sedih | Kesepian | Ketakutan | Marah | Khawatir | Gundah | |
| 1. | <i>“Alles hätte wirklich schön werden können. Ja, wenn ich nicht in diesen Tagen hatte lernen müssen, dass die Prinzessinnenkron e, die mein Vater mir früher aufgesetzt hatte, in Wirklichkeit nur ausgedacht war und nach seinem Tod niemand mehr wirklich für mich da war. Lieber Papa : Danke für alles ! Du warst mir ein guter Vater und Beschützer,”</i> | Seite 16 | ✓ | | | | | | | |
| 2 | <i>Lieber Papa : Danke für alles !</i> | Seite 16 | | ✓ | | | | | | |

| | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | <i>Du warst mir ein guter Vater und Beschützer,”</i> | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|

| | | | | | | | | | |
|---|---|----------|--|---|---|---|--|--|--|
| 3 | <i>“Ich war oft alleine im Haus. ...”</i> | Seite 16 | | ✓ | | | | | |
| 4 | <i>“Ich war oft alleine im Haus. Mein Bruder war am Nachmittag meist unterwegs, meine Mutter arbeitete ganztags in einer forstlichen Versuchanstalt, in der auch mein Stiefvater als Handwerker arbeitete.”</i> | Seite 16 | | | ✓ | | | | |
| 5 | <i>...Ich war starr vor Schreck, er dreckte mich zu sich, und</i> | Seite 17 | | | | ✓ | | | |

| | | | | | | | | | |
|---|---|----------|--|--|--|---|--|--|--|
| | <i>ungläubig und entsetzt schaute ich direkt in das verwitterte Gesicht von „Opa Hans“ ,...</i> | | | | | | | | |
| 6 | <i>“Ich sah auf den Boden und begriff kein einziges Wort.”</i> | Seite 19 | | | | ✓ | | | |

| | | | | | | | | | |
|---|--|----------|--|--|--|---|--|--|--|
| 7 | <i>“Ich ging nie mehr allein in den Keller, entwickelte eine Phobie gegen alle Keller dieser Welt”</i> | Seite 21 | | | | ✓ | | | |
| 8 | <i>Denn wenn ich das tue, wird Klaus deine Mutter, dich und deinen Bruder wegschicken, und dann habt ihr keine Wohnung mehr. Deine Mutter wird dann furchtbar wütend</i> | Seite 19 | | | | ✓ | | | |

| | | | | | | | | | |
|----|---|----------|--|--|--|---|--|--|--|
| | <i>auf dich werden. Das alles hat sie dann zu verdenken”</i> | | | | | | | | |
| 9 | <i>“Mama und Klaus saßen in der Küche. „Hallo, Püppchen, bist du es ?“ - „Ja, ich bin es, weißt du was, Mama?“ , ich trat in die Küche, nach Worten suchend, um zu erzählen, was mir passiert war. Aber was war eigentlich passiert ? Würde Klaus uns wirklich hinauswerfen? Dann hätte Mama keinen Mann mehr.”</i> | Seite 21 | | | | ✓ | | | |
| | | Seite 21 | | | | ✓ | | | |
| 10 | <i>“Ich habe an diesem Tag geschwiegen, nicht um des Urlaubs</i> | Seite 21 | | | | ✓ | | | |

| | | | | | | | | | |
|----|---|----------|--|--|--|--|---|--|--|
| | <i>willen oder um Aufregung zu vermeiden. ich hatte einfach keine Worte dafür und konnte weder erklären, was passiert war, noch abschätzen, was ich Böses getan hatte."</i> | | | | | | | | |
| 11 | <i>"Aber ich werde es keinem verraten, wie böse du wirklich bist, Lisa!"</i> | Seite 19 | | | | | ✓ | | |

| | | | | | | | | | |
|----|---|----------|--|--|--|--|---|---|--|
| 12 | <i>"Das ist nur passiert, weil du so unanständig herumgelaufen bist."</i> | Seite 19 | | | | | ✓ | | |
| 13 | <i>"In dieser Nacht holte ich mir den</i> | Seite 21 | | | | | | ✓ | |

| | | | | | | | | | |
|----|--|----------|--|--|--|--|--|---|---|
| | <i>Kosmetikspiegel meiner Mutter heimlich in mein zimmer. Ich zog mich aus und schaute mir im Spiegel meine »Pipispalte« an. Es tat sehr weh, und noch immer fühlte ich mich irgendwie vollgestopft”</i> | | | | | | | | |
| 14 | <i>“Aber nie hatte ich Antworten auf die Fragen, wieso ich oft auf dem Boden schlief, im Kreise all meiner Puppen. Wieso ich eigentlich erst bei Morgenrauen zur Ruhe kam”</i> | Seite 22 | | | | | | ✓ | |
| 15 | <i>“Als ich 13 wurde, waren sich alle einig, dass ich ein</i> | Seite 22 | | | | | | | ✓ |

| | | | | | | | | | |
|----|---|----------|--|--|--|--|--|--|---|
| | <i>schwieriges, frühpubertierendes , unzugängliches Kind war, welches auf Grund des frühen Todes vom vater unter stärksten Verulstängsten litt”</i> | | | | | | | | |
| 16 | <i>“Ab meinem 14. Lebensjahr war meine Teenagerzeit geprägt von zwei Dingen : zum einen von der Krebserkrankung meiner Mutter, der sich auch die Hälfte ihres rechten Beines opfern musste. Zum anderen von schier unendlich vielen Schulwechselln”</i> | Seite 23 | | | | | | | ✓ |

C. Data Penelitian Untuk Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Roman *Das erste Mal und immer wieder* Karya Lisa Moos

| No | Data | Halaman | Jenis Konflik Eksternal | | | | |
|----|---|----------|-------------------------|---------------------|---------------------------|-----------------------|----------------------|
| | | | Di Lingkungan Baru | Di Perkosa Opa Hans | Ibu Lisa Terserang Kanker | Lisa Bertemu Marianne | Lisa Hamil Diperkosa |
| 1. | <i>“Wir blieben in unserem alten Dorf, sogar in derselben Straße. Sein Häuschen befand sich nur über den Berg, deshalb auch der Name : Berggasse. Es war eine Sackgasse, vorne ging sie rauf, über den Berg wieder runter und endete in einem großen Wendekreisel.”</i> | Seite 15 | ✓ | | | | |
| 2. | <i>“Hier, das kannst du behalten, dir Eis kaufen oder Comicbücher, du böses Mädchen hast es ja eigentlich verdient ... ich hoffe, du schämst dich!”</i> | Seite 20 | | ✓ | | | |
| 3. | <i>“Er fasste in die Schublade seines Nachttischchens, wühlte und drückte mir ein Fünfmarkstück in die</i> | Seite 19 | | ✓ | | | |

| | | | | | | | |
|--|----------------|--|--|--|--|--|--|
| | <i>Hand.</i> ” | | | | | | |
|--|----------------|--|--|--|--|--|--|

| | | | | | | | |
|----|--|----------|--|--|---|--|--|
| 4. | <i>“Ab meinem 14. Lebensjahr war meine Teenagerzeit geprägt von zwei Dingen : zum einen von der Krebserkrankung meiner Mutter, der sich auch die Hälfte ihres rechten Beines opfern musste. Zum anderen von schier unendlich vielen Schulwechseln”</i> | Seite 23 | | | ✓ | | |
| 5. | <i>“Heinz war klein, von schwächlicher Statur, und sah genauso aus, wie er roch : völlig verwahrlost, ungewaschen, ungepflegt. in seinem Gesicht prangte eine riesige Hakennase, und seine Haut war verwittert und sah aus wie gegerbtes Leder.”</i> | Seite 24 | | | ✓ | | |

| | | | | | | | |
|----|---|----------|--|--|---|--|--|
| 6. | <p><i>“So blieb meiner Mutter nichts weiter übrig, als mich hin und wieder unter größten Schwierigkeiten erneut umzuschulen, und für Klaus, mich in seinem Haus als Fremde zu tolerieren.</i></p> <p><i>Lieber Klaus : Schade, dass die Schatten im Haus nicht zu sehen waren. Ich bin mir sicher, du hättest sie vertrieben.</i></p> | Seite 27 | | | ✓ | | |
| 7. | <p><i>“Es war kurz vor sieben an diesem Morgen. Meine Mutter hatte eine neue Schule gefunden, die mich aufnehmen wollte, und so stand ich mit ganz neuer Schulmappe, gewaschenen Haaren und zu enger Jeans am frühen Morgen draußen an der Hauptstraße unseres Dorfes.”</i></p> | Seite 27 | | | ✓ | | |
| 8. | <p><i>“Lust hatte ich keine, ich war völlig übermüdet, da</i></p> | Seite 27 | | | ✓ | | |

| | | | | | | | |
|-----|---|----------|--|--|---|---|--|
| | <i>ich mal wieder die ganze Nacht durch undefinierbare Alpträume gequält worden war.</i> | | | | | | |
| 9. | <i>“Ausnahmsweise ließ meine Mutter mich an diesem Tag alleine fahren, obwohl sie mich sonst immer gern am ersten Tag begleitete.”</i> | Seite 27 | | | ✓ | | |
| 10. | <i>“Sie hatte mir am Vorabend einen langen Vortrag über Verantwortung, Vertrauen, und neue Chancen gehalten und dabei die ganze Zeit einen flehenden Ausdruck in ihren Augen gehabt.”</i> | Seite 27 | | | | ✓ | |
| 11. | <i>“Ich hasste diese Momente, wenn ich spürte, dass ich weich wurde, mich gern an sie geschmiegt und sie um Hilfe gebeten hätte.”</i> | Seite 27 | | | | ✓ | |
| 12. | <i>“Es waren diese Minuten, in denen ich nachgab, und so stand ich</i> | Seite 27 | | | | ✓ | |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| <p><i>nun halbwegs motiviert an der Bushaltestelle. Bereit, die Schule zu besuchen.”</i></p> | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|

| | | | | | | | |
|------------|---|--------------------|--|--|--|----------|--|
| <p>13.</p> | <p><i>“Marianne kam schnaufend und grinsend näher. »Sag bloß, du gehst in die Penne?«, fragte sie mich ungläubig, und ich fühlte mich direkt wieder angegriffen. »Ja, na klar, und du?«, fragte ich fast giftig zurück, obwohl es mich nicht wirklich interessierte.”</i></p> | <p>Seite 27-28</p> | | | | <p>✓</p> | |
| <p>14.</p> | <p><i>“Körperlich war sie üppig ausgestattet, mit allem, was eine Frau weiblich macht. Marianne hatte zu dieser Zeit schon eine Menge Erfahrungen mit Männern jenseits der</i></p> | | | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|--|----------|--|--|--|---|--|
| | <i>dreißig und zwei Abtreibungen hinter sich. Sie machte wenigstens mir gegenüber kein Geheimnis aus ihren Eroberungen, und im Stillen bewunderte ich sie dafür, dass sie in meinen Augen unabhängig und unter erwachsenen ihr eigenes Leben leben konnte. Sogar mit eigenem Geld, wenn auch vom Amt : Sie bekam Weisenrente.”</i> | Seite 28 | | | | ✓ | |
| | | Seite 28 | | | | ✓ | |
| 15. | <i>“»Ja, Lisa?« Die Stimme meiner Mutter klang unwirsch durchs Telefon. »Herzlichen Glückwunsch zum Geburtstag!« Ich schluckte und konnte es mir doch denken. »Wieso hat mich denn keiner geweckt? Ich habe doch Schule«, sagte ich leicht vorwurfsvoll. Angriff soll ja die beste Verteidigung</i> | | | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|---|-------------|--|--|--|-----|--|
| | <i>sein. »Lisa, hör bitte auf, mich zu verarschen. Die Rektorin hat mich noch gestern angerufen, um mir mitzuteilen, dass du nach der ersten großen Pause nicht mehr zum Unterricht zurückgekehrt bist, also wo warst du? Wir werden keine andere Schule mehr finden, und die Rektorin verzichtet darauf, dich wieder aufzunehmen. Also würde ich vorschlagen, du machst jetzt einfach, was du willst.«</i> | Seite 30 | | | | ✓ K | |
| | | Seite 30 | | | | ✓ k | |
| 16. | <i>“Damit legte sie den Hörer auf die Gabel, und ich stand ganz erschrocken im Schlafanzug am Schreibtisch, an diesem 21. Februar, meinem Geburtstag.”</i> | Seite 30-31 | | | | ✓ | |
| 17. | <i>“Ich sah auf das Bild über dem Schreibtisch; es zeugte vom einzigen</i> | Seite 31 | | | | ✓ | |

| | | | | | | | |
|-----|---|----------|--|--|--|---|--|
| | <p><i>Familienurlaub, den wir mit meinem lieblichen Vater unternommen hatten. Die Reise ging zur Hallig Hooge. Das Bild zeigte ein Aquarell mit einem Schiffswrack darauf. Diese Schiffswrack existierte und war in diesem Urlaub meines Bruders und mein liebster Spielplatz gewesen. Bei einem Abendessen in einer kleiner Gaststube hatte mein Vater das Bild bei dem Wirt entdeckt und es ihm sogleich abgekauft. Unser Urlaub war damit beendet, die Urlaubskasse war leer, aber trotzdem waren wir alle fröhlich und heiter und freuten uns darüber, am meisten meine Mutter”</i></p> | | | | | | |
| 18. | <p><i>... »Lisa, hör bitte auf, mich zu verarschen. Die</i></p> | Seite 30 | | | | ✓ | |

*Rektorin hat mich noch
gestern angerufen, um
mir mitzuteilen, dass du
nach der ersten großen
Pause nicht mehr zum
Unterricht zurückgekehrt
bist, also wo warst du?
Wir werden keine andere
Schule mehr finden, und
die Rektorin verzichtet
darauf, dich wieder
aufzunehmen. Also würde
ich vorschlagen, du
machst jetzt einfach, was
du willst.«*